AṢḤĀB AL- SHIMĀL PERSPEKTIF WAHBAH ZUHAILI

(Studi Penafsiran QS. Al-Waqiah Ayat 41-56 dalam *Tafsir Al-Munīr*)

Skripsi:

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana Agama (S.Ag) Dalam Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir

Oleh:

ARIE SETYO PRANOTO

NIM: E03216004

PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arie Setyo Pranoto

NIM : E3216004

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Usuluddin dan Filsafat

Dengan adanya surat ini, saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa Skripsi ini merupakan karya atau hasil saya sendiri, pengecualian pada bagian-bagian yang dirujuk sesuai dengan sumber yang tercantum.

Surabaya, 12 Juni 2021

Arie Setyo Pranoto
NIM. E03216004

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh Arie Setyo pranoto ini telah disetujui untuk diujikan:

Surabaya, 01 Juni 2021

Pembimbing,

Dr. H. Abu Bakar, M.Ag
NIP: 197304041998031006

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "*AṢḤĀB AL- SHIMĀL* PERSPEKTIF WAHBAH ZUHAILI (Studi Penafsiran Q.S. Al-Waqiah Ayat 41-56 dalam *Tafsir Al-Munīr*) yang ditulis oleh Arie Setyo Pranoto ini telah diuji di depan Tim Penguji pada hari Rabu Tanggal 21 Juli 2021.

Tim Penguji:

1. Dr. Abu Bakar, M.Ag
   NIP. 197304041998031006 (Penguji-1): .....
2. Dr. H. Budi Ichwahyudi
   NIP. 197604162005011004 (Penguji-2):.....
3. Dr. H. Abd. Kholid, M.Ag
   NIP. 196502021996031003 (Penguji-3):.....
4. Dr. H. Mohammad Hadi Sucipto
   NIP. 197503102003121003 (Penguji-4):.....

Surabaya, 9 Agustus 2021

Dekan,

Dr. H. Kunawi, M,Ag.

NIP. 196409181992031002

KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

PERPUSTAKAAN

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Arie Setyo Pranoto

NIM : E03216004

Fakultas/Jurusan : Ushuluddin Dan Filsafat/ Ilmu Alquran Dan Tafsir

E-mail address : Arie19021998@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

■ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain

yang berjudul :

"*AṢḤĀB AL- SHIMĀL* PERSPEKTIF WAHBAH ZUHAILI

(Studi Penafsiran Q.S. Al-Waqi'ah Ayat 41-56 dalam *Tafsir Al-Munīr*)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini. Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 9 Agustus 2021
Penulis

(Arie Setyo Pranoto)

ABSTRAK

Arie Setyo Pranoto, As}h}a>b Al-Shima>l Perspektif Wahbah Zuhaili

(Studi Penafsiran Q.S. Al-Waqiah Ayat 41-56 dalam *Tafsir Al-Muni>r*)

Skripsi ini mengkaji tentang Konsep As}h}a>b Al-Shima>l Perspektif Wahbah Zuhaily yang mana didalamnya membahas penafsiran surat Al-Waqi'ah ayat 41-56. Surat Al-Waqi'ah termasuk golongan surat Makkiyah yang terdiri dari 96 ayat, diturunkan setelah Surat Taha'. Nama Al-Waqi'ah diambil dari kata al-waqi'ah (hari kiamat) yang terdapat pada ayat pertama إِذَا الْوَاقِعَةُ. surat ini menjelaskan tentang terjadinya hari kiamat dan juga menceritakan berbagai peristiwa pada hari itu yang membedakannya dengan hari-hari lainnya. Karena pada hari itu nasib manusia dan posisi bumi berubah di bawah naungan kengerian karena bumi diganti dengan bumi lain, seperti halnya nilai-nilai berubah dengan nilai-nilai lain. Kemudian surat ini merinci kembalinya tiga golongan, yaitu As-s}h}abiqu>n (orang-orang yang dulu beriman), As}h}a>b Al-Yami>n (golongan kanan), As}h}a>b Al-Shima>l (kelompok kiri), juga menjelaskan nikmat dan hukuman yang mereka terima secara detail hingga detail.

Adapun As}h}a>b Al-Shima>l menurut Wahbah Zuhaily dalam *Tafsir Al-Muni>r* adalah golongan yang menerima buku catatan perbuatan dengan tangan kiri. Allah swt memberikan hukuman bagi mereka begitu hebat dan luar biasa mengerikan. Mereka tersiksa dalam angin yang sangat panas yang masuk melalui pori-pori mereka dan mereka minum dari air yang sangat panas karena rasa haus mereka yang begitu kuat. Ketika api membakar seluruh tubuh mereka di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam dan di luar, mereka segera bergegas menuju air. Demikian juga, ketika mereka mencoba melarikan diri dari angin dan udara yang sangat panas ke tempat berteduh, seperti yang dilakukan makhluk ketika di dunia, mereka menemukan bahwa bayangan itu ternyata adalah asap Jahat hitam yang sangat tebal.

Kata Kunci: As}h}a>b Al-Shima>l, *Wahbah Zuhaili, Tafsir Al-Muni>r*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING..... iii
PERSEMBAHAN.....iv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....ix
KATA PENGANTAR xi
ABSTRAK.....xiii
BAB I 1
PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah..... 1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah..... 8
D. Tujuan Penelitian 8
E. Kegunaan Penelitian..... 9
F. Kerangka Teori 9
F. Telaah Pustaka 12
G. Metodologi Penelitian 14
H. Sistematika Pembahasan 16
BAB II..... 15
TINJAUAN TEORITIK *AS{H}A>B AL- SHIMA>L* 15
A. Definisi As}ha>b al-Shima>l..... 15
1. Secara Etimologi 15
2. Secara Terminologi 16
3. Pemakaian As}ha>b al-Shima>l dalam Weltanschauung (Pandangan Dunia)..... 17
B. Derivasi Term As}ha>b al-Shima>l Dalam Alquran..... 19
4. Hadis Tentang As}ha>b al-Shima>l 27
5. Diskursus As}ha>b al-Shima>l menurut jumhur mufassir..... 30
1. Mufassir Klasik..... 30
2. Mufassir Modern..... 36
BAB III BIOGRAFI WAHBAH ZUHAILI DAN METODOLOGI TAFSIR *AL-MUNI>R* 45
A. Biografi Wahbah Zuhaili..... 45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Riwayat hidup 45
2. Aktifitas Akademik 46
3. Karya-karya Wahbah Zuhaily 49
B. Kitab Tafsir Al-Munir 50
1. Latar belakang penulisan Tafsir Al-Munir 50
2. Metodologi Tafsir al-Munir 51
3. Sistematika Penafsiran Tafsir al-Munir 55
BAB IV 57
AS}HA>B AL-SHIMA>L PERSPEKTIF WAHBAH ZUHAILI DAN IMPLIKASI TERHADAP REALITAS MASYARAKAT 57
A. As}ha>b al-Shima>l: Al-Waqi'ah Ayat 41-56 Perspektif Wahbah Zuhaily 57
B. Implikasi Penafsiran As}ha>b al-Shima>l Wahbah Zuhaily terhadap Realitas Masyarakat 79
BAB V 82
PENUTUP 82
A. Kesimpulan 82
B. Saran 86

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alquran merupakan salah satu kemukjizatan yang dimiliki Islam, ia bersikap kekal saat dunia ilmu pegetahuan semakin maju maka semakin pula nampak kemukjizatannya. Allah menurunkan Alquran pada Nabi Muhammad saw untuk tujuan memberi kebebasan pada umat manusia dari kungkungan kehidupan yang gelap menuju kehidupan penuh cahaya Tuhan serta memberikan bimbingan umat manusia pada jalan yang lurus. Nabi Muhammad SAW lalu menyampaikan mukjizat tersebut pada orang-orang terdekat serta sahabat sebagai penerima pertama sekaligus merupakan pribumi asli Arab yang pasti mampu mengerti sikap mereka. Bila ada suatu hal yang masi samar bagi para sahabat mengenai ayat yang telah mereka dengar atau terima, maka mereka menanyakan langsung pada nabi saw. Sahabat-sahabat nabi memiliki semangat yang kuat untuk menerikma pendidikan Alquran dari nabi saw. Mereka menginginkan untuk menghafalkannya serta memahami maknanya. Hal tersebut merupakan sebuah kehormatan bagi mereka. Dan seiring dengan keadaan tersebut, mereka serius untuk mempraktikkan serta mengokohkan hukum yang ada didalamnya.[1]

Ayat Alquran terdapat yang tidak samar bagi umat islam serta terdapat yang samar. Karenanya, Alquran perlu ditafsirkan. Tafsir menurut bahasa ialah menguak atau *al-kasf* serta menjelaskan atau *al-bayan*. Maka, tafsir memiliki dua

[1] Syaikh Manna' Al-Qathan, Pengantar Strudi Ilmu Alquran(Jakarta:Pustaka Al-Kautsar 2011),3-4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pekerjaan. 1) menguak pemaknaan teks yang bersembunyi hingga dapat memiliki kejelasan penyingkapannya. 2) menjelaskan pengertian yang tidak sama pengertiannya bagi penguak tersebut kemudian pada masyarakat umum. Menurut istilah, tafsir yaitu sebuah keilmuan yang membahas tentang Alquran dari sudut pandang penunjukannya bagi maksud Allah sesuai kemampuan umat manusia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ilmu mengenai persoalan-persoalan Alquran berarti bahwa tafsir hanya mempelajari segala sesuatu tentang Alquran sehingga tidak termasuk ke dalamnya hadis, fiqih, dan sebagainya. Dari segi penunjukannya terhadap maksud Allah swt. Berarti bahwa hal-hal yang tidak berkaitan dengan penunjukan makna bukan masalah tafsir, seperti masalah *rasm* (tulisan), *qira'at* (bacaan) dan sebagainya. Dan sesuai kemampuan manusia berarti bahwa makna ayat yang di luar kemampuan manusia memahaminya tidak termasuk wilayah tafsir, seperti bagaimana sesungguhnya surga itu, neraka, malaikat dan sebagainya.[2] Dalam menafsirkan Alquran ada beberapa pendekatan dan metode. Adapun metode merupakan sebuah kata yang diambil dari Yunani yaitu *metdhodos* dengan arti jalan atau cara. Di dalam bahasa Inggris, kata tersebut tertulis sebagai *method*. Adapun dalam Arab mengalihkannya pada kata *manhaj* atau *thariqat*. Sementara pada bahasa Indonesia, kata itu memiliki makna berpikir yang baik untuk menggapai maksud atau cara yang sistematis. Sebuah operasionalisasi sistematis untuk memberi kemudahan dalam melaksanakan sebuah pekerjaan untuk menggapai sebuah tujuan yang ditetakan[3]

Di dalam Alquran terdapat banyak sekali kisah penting yang disebutkan Salah satunya yaitu tentang terjadinya hari kiamat. Pada hari kiamat terbagi menjadi bermacam-macam keadaaan dan tahapan. Adapun pembagian keadaan dan tahapan diantaranya sebagai berikut:

Pertama, yakni saat semua manusia berkumpul di perkumpulan *mahsyar*. Saat dikumpulkan di padang mahsyar yang berlangsung selama lima puluh ribu

[2] Salman Harun, *Kaidah Kaidah Tafsir* (Jakarta:QAF Media Kreativa 2017),95-96
[3] Hujair A. H. Sanaky, "Metode Tafsir (Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin", *AL-Mawarid,* Edisi XVII, (2008),265.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahun. *Kedua*, tahapan terjadinya peristiwa-peristiwa dahsyat yang terjadi selama lima puluh ribu tahun. Fase ini terbagi menjadi 3 bagian:

1. Perisiwa yang khusus terjadi kepada orang kafir, musyrik, fasik, munafik dan orang-orang yang sesat.

2. Peristiwa yang khusus menimpa orang-orang dari umat Nabi Muhammad SAW. Seperti contoh pelaku dosa besar yaitu orang yang tidak menunaikan shalat, puasa, haji dan zakat.

3. Peristiwa yang khusus terjadi pada manusia yang memiliki iman serta melakukan amal perbuatan yang baik. mendirikan syiar agama, mengerjakan ibadah *nafilah* (sunnah). seperti para ulama, para *Syuhada',* para ulama, serta orang yang selalu bertasbih dan beristighfar.

Ketiga, tahapan *Syafa'atul Udhma* (Syafaat terbesar). Fase ini merupakan awal seluruh makhluk menghadap kepada Allah SWT dan merupakan pertanda dimulainya hisab. *Keempat,* tahapan hisab yakni tahapan pada hari kiamat dimana semua amal ibadah akan dihisab sangat teliti, mulai dari amalan yang terkecil hingga yang terbesar. *Kelima*, tahapan alam *Al-Mizan* (catatan amal perbuatan dan *Shirath*). Fase ditimbangnya semua amal perbuatan mulai dari amal perbuatan yang terkecil hingga yang terbesar. Tahapan ini juga meliputi diterimanya catatan amal perbuatan. Diantara mereka ada yang menerima catatan amal perbuatan dengan tangan kanan lalu juga ada yang menerima dengan tangan kiri. Setelah menerima catatan amal perbuatan tahapan *enam* yaitu menyeberangi *shirath*. ada yang berhasil menyeberangi *shirath* dengan cepat bagaikan kuda yang berlari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kencang lalu ada juga yang tidak berhasil menyeberangi *shirath* karena disambar oleh pengait dan duri yang akhirnya jatuh ke neraka.

Ketujuh, Surga yakni tempat yang dipenuhi dengan keindahan dan kenikmatan yang tidak pernah dilihat oleh mata, tidak terdengar oleh telinga yang penghuninya merupakan orang-orang yang beriman seperti para Nabi, Rasul, para *Syuhada, As-s}h}abiqu>n*, dan orang-orang shalih.

Kedelapan, Neraka Dan Jahanam. Yaitu tempat bagi orang-orang kafir, musyrik dan orang munafik. Ketika didalam Neraka Jahanam tersebut mereka menerima azab yang sangat pedih, kepedihannya tiada akhir dan akan kekal didalam selama-lamanya.

Salah satu Surat pada Alquran yang menarik pembahasannya mengenai hari kiamat yaitu pada surat Al-Waqiah. Surat Al-Waqi'ah termasuk kelompok surat *Makkiyah* yang terdiri dari 96 ayat, turun setelah surat Taha'. Nama Al-Waqi'ah diambil dari kata al-waqi'ah (hari kiamat) yang terdapat pada ayat pertama إِذَا وَقَعَتِ الْوَاقِعَةُ.[4] Surat Al-Waqiah ialah salah satu nama surat yang sekaligus menjelaskan topiknya. Persoalan awal yang dipaparkan pada surat *makkiyah* ini yaitu persoalan hidup di akhirat sebagai penyangkalan pembicaraan orang yang meragukan Allah. Orang yang menyukutukan Allah serta orang yang mendustai Alquran. Karena itu, surat ini dimulai menerangkan kiamat dan juga menceritakan aneka kejadian pada hari itu yang membedakannya dari seluruh hari lainnya. Karena pada hari itu takdir manusia dan posisi bumi berganti dibawah

[4] Kementerian Agama RI, Al-Quran dan Tafsirnya Juz *25-27* Jilid 9 (Jakarta: Widya Cahaya 2011), 627.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

naungan kengerian lantaran bumi berganti dengan bumi yang lain, sebagaimana nilai pun berganti dengan nilai yang lain.

Kemudian surat ini memerinci tempat kembali ketiga golongan tersebu t yakni As-s}h}abiqu>n (golongan orang terdahulu beriman), *As}h}a>b Al-Yami>n* (golongan kanan), *As}h}a>b Al-Shima>l* (golongan kiri) dan juga menerangkan nikmat serta azab yang mereka terima secara rinci hingga serinci-rincinya. Sehingga timbullah dalam rasa bahwa perkara itu pasti terjadi dan tiada celah untuk diragukan lagi. Inilah rincian yang paling terurai dan tersaji bagi pandangan. Sehingga, para pendusta melihat kembali dirinya dan tempat kembali kaum mukminin dengan mata kepalanya.[5] Pada hari kiamat manusia terbagi menjadi 3 golongan pertama golongan kanan (*As}h}a>b Al-Yami>n*) merupakan para penghuni surga, kedua *As}h}a>b Al-Shima>l* golongan kiri merupakan para penghuni neraka dan ketiga golongan As-s}h}abiqu>n yang terdepan di hadapan Allah swt memiliki kedudukan yang dekat di sisi-Nya yaitu para Rasul, para Nabi, orang-orang *shiddiq* dan para syuhada'. Kemudian Allah menjelaskan tentang ketiga golongan tersebut pertama tentang golongan kanan dijelaskan pada ayat 8:

فَأَصۡحَٰبُ ٱلۡمَيۡمَنَةِ مَآ أَصۡحَٰبُ ٱلۡمَيۡمَنَةِ

alangkah mulianya golongan kanan itu.

Golongan kanan menempa catatan tentang perbuatan mereka dengan tangan sebelah kanan dan ia dibawa menuju surga betapa baik posisinya dan sifat mereka. Alangkah sempurna dan lengkap kebahagian mereka. Kedua tentang golongan kiri yang terdapat pada ayat 9:

[5] Sayyid Qutb, Tafsir Fi Zhilalil Quran XI, Juz XXVII: adz-dzariyat s.d al-Hadiid, 135-137

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَاَصۡحٰبُ الۡمَشۡـَٔمَةِ ۙ مَاۤ اَصۡحٰبُ الۡمَشۡـَٔمَةِ ؕ

alangkah sengsara golongan kiri itu.

Golongan kiri menempa catatan perbuatannya dengan tangan sebelah kiri dan ia digiring menuju ke neraka. Betapa buruknya keadaan dan kondisi mereka. Alangkah besar kesengsaraan, malapetaka dan kepiluan mereka. Ketiga golongan As-s}h}abiqu>n terdapat pada ayat 10-12:

السّٰبِقُوۡنَ ۚ وَالسّٰبِقُوۡنَ اُولٰٓئِكَ الۡمُقَرَّبُوۡنَ فِىۡ جَنّٰتِ النَّعِيۡمِ

Orang yang awal-awal beriman, merekalah yang lebih dulu masuk surga, merekalah orang yang dekat pada Allah, bertempat didalam surga yang penuh kenikmatan

Orang terdepan dari setiap umat dalam keimanan, ketaatan, jihad, tobat, dan amal-amal kebajikan. Mereka adalah para Nabi, Rasul, *syuhada'*, orang-orang *shiddiq* dan para hakim yang adil. Mereka yaitu orang yang terdahulu dan terdepan dalam menggapai rahmat Allah swt, limpahan pahala-Nya, serta menetap di taman-taman surga yang penuh kenikmatan dan kesenangan selama-lamanya. Pengklasifikasian makhluk pada hari kiamat menjadi tiga golongan, menjadi bukti kuatnya rahmat Allah.[6]

Adapun *As}h}a>b Al-Shima>l* menurut salah satu mufasir, yaitu Wahbah Zuhaily dalam *Tafsir Al-Muni>r* ialah manusia yang menempa catatan perbuatan dengan tangan sebelah kiri, kemudian Allah SWT menjadikan malapetaka dan adzab bagi mereka begitu besar dan luar biasa mengerikan. Mereka diadzab di dalam angin yang sangat panas yang masuk melalui pori-pori dan mereka minum

[6] Wahbah Zuhaily, *Tafsir Al-Munir fi Aqiah wa Syari'ah wa manhaj,*pent Abdul Hayyie al-Kattani dkk, Cet I (Jakarta: Gema Insani, 2014), Jilid XIX hal 268-275

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari air yang sangat panas karena begitu dahsyat dahaga yang mereka rasakan. Ketika api membakar seluruh tubuh mereka luar dan dalam, mereka langsung bergegas menuju ke air, lalu mereka mendapati air itu ternyata sangat panas. Begitu juga, ketika mereka berusaha lari menghindar dari angin dan udara yang sangat panas menuju ke suatu naungan, seperti yang dilakukan oleh makhluk ketika di dunia, mereka mendapati naungan itu ternyata berupa asap Jahanam yang sangat hitam pekat. Naungan itu sama sekali tidak sejuk, tetapi sebaliknya sangat panas karena teduhan itu berupa asap jahanam. Sesungguhnya amal-amal mereka yang menyebabkan mereka mendapatkan hukuman tersebut atau dengan kata lain sebab mereka berhak mendapatkan hukuman tersebut adalah ketika di dunia mereka senang hidup bermewah-mewahan dengan hal-hal yang haram, mereka membangkang terhadap tauhid, jauh dari ketaatan dan keikhlasan. Mereka juga terus menerus berada di atas dosa besar tanpa mau bertobat dari-Nya, yaitu syirik.[7] Selain itu, terdapat sisi yang menarik dari penafsiran Wahbah Zuhaili dengan penafsiran para mufassir lainnya, yaitu menyajikannya dengan menguraikan dari segi qira'at, i'rab, balaghah, mufradat lughawiyah, persesuaian ayat, tafsir dan penjelasan serta fiqih kehidupan (hukum-hukum). Oleh karenanya, diperlukan kajian yang mendalam mengenai konsep *As}h}a>b Al-Shima>l* (golongan kiri) perspektif Wahbah Zuhaili dalam *Tafsir Al-Muni>r*.

[7] Ibid., 293.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Mengacu pada pemaparan latar belakang tersebut, penulis mengidentifikasi beberapa problem:

1. Apa konsep *As}h}a>b Al-Shima>l?*
2. Bagaimana penafsiran Wahbah Zuhaily terhadap Q.S Al-Waqiah ayat 41-56 dalam ***Tafsir Al-Muni>r****?*
3. Bagaimana implikasi penafsiran *As}h}a>b Al-Shima>l* menurut wahbah zuhaily Wahbah Zuhaily terhadap realitas masyarakat?

Agar dapat menjadi penelitian yang punya arah yang tetap dan jelas, maka dibutuhkan sebuah batasan dari problem yang hendak dipaparkan pada tulisan ini. Penulis memfokuskan pada beberapa poin yang mengenai tema *As}h}a>b Al-Shima>l*, yakni ayat-ayat Alquran yang membahas tentang balasan yang diterima oleh golongan *As}h}a>b Al-Shima>l* pada hari kiamat kelak perspektif Wahbah Zuhaily dalam kitab *Tafsir Al-Muni>r.*

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penafsiran Wahbah Zuhaily terhadap *As}h}a>b Al-Shima>l* pada surat Al-Waqi'ah ayat 41-56 dalam tafsir *Tafsir Al-Muni>r*?
2. Bagaimana implikasi penafsiran *As}h}a>b Al-Shima>l* menurut wahbah zuhaily Wahbah Zuhaily terhadap realitas masyarakat?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisa penafsiran Wahbah Zuhaily terhadap surah Al-Waqi'ah ayat 41-56 dalam tafsir *Tafsir Al-Muni>r.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Untuk menjelaskan implikasi penafsiran Wahbah Zuhaily pada surat Al-Waqi'ah ayat 41-56 terhadap realitas masyarakat

E. Kegunaan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah serta tujuan penelitian yang tersusun diatas, maka tulisan ini semoga dapat memberi sumbangsih pemikiran bagi pembaca, secara teori terlebih praktik:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini bisa sedikit menambah pengetahuan/wawasan terkait dengan konsep *As}h}a>b Al-Shima>l* dalam surat Al-Waqi'ah ayat 41-56

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu untuk menjelaskan permasalahan dari *As}h}a>b Al-Shima>l*, golongan orang yang termasuk dari *As}h}a>b Al-Shima>l*, serta adzab dan balasan yang diterima kelak pada hari kiamat.

F. Kerangka Teori

Kerangka teori disebut juga sebagai kerangka konseptual yakni pembahasan yang bertujuan menjelaskan teori yang digunakan dalam penelitian.[8] Dalam metode penafsiran Alquran terdapat sebuah metode yang mengkaji tentang satu masalah atau tema (*maudhu'i*) dan mengacu pada sebuah definisi serta tujuan meskipun beberapa ayat memiliki cara turun yang tidak sama, menyebar pada beragam surah yang ada dalam Alquran serta memiliki watu dan tempat turun

[8] Nashruddin Baidan dan Erwati, *Metodologi KhususPenelitian Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajae,2016), 121.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang beda. Lalu mengurutkan ayat-ayat tersebut dengan kesesuaian periode turunnya, serta memaparkan *asbab al-nuzul*, memaparkan pengertian dan tujuan serta menelaah pada segi *i'rab* dan unsur sastrawi (*balaghah*), segi kemukjizatannya hingga pada satu topik tersebut mampi di*preteli* secara lengkap mengacu pada ayat Alquran tersebut.[9]

Sifat Neraka telah disebutkan dalam beberapa ayat AlQuran salah satunya yaitu di dalam surat Al-Waqiah. Di dalam surat Al-Waqiah ayat 41-56 disebutkan azab bagi *As}h}a>b Al-Shima>l* (golongan kiri). *As}h}a>b Al-Shima>l* menurut bahasa berasal dari kata *al-mash-amah* yakni para penghuni neraka. Sedangkan menurut istilah ialah orang-orang yang tidak beriman yang menerima catatan amal perbuatan mereka dengan tangan kiri. Kepada mereka diberikan julukan golongan kiri (*As}h}a>b Al-Shima>l*). Adapun siksa dan azab yang akan diterima oleh golongan kiri tersebut sangat mengerikan. Siksa dan azab yang pedih tersebut adalah balasan yang setimpal dari setiap dosa dan maksiat yang mereka lakukan sewaktu hidup di dunia. Orang yang tidak beriman atau melakukan dosa dan maksiat akan diberi azab pada hari kiamat seperti yang telah disebutkan pada ayat 41-44 yang berbunyi:

لَّا بَارِدٍ وَلَا كَرِيمٍ - فِي سَمُومٍ وَحَمِيمٍ - وَظِلٍّ مِّن يَحْمُومٍ,وَأَصْحَابُ الشِّمَالِ مَا أَصْحَابُ الشِّمَالِ

Dan pemilik kelompok (golongan) kiri, sungguh sengsara orang-orang itu, mereka berada dalam siksaan angin yang sungguh panas serta air mendidih, serta naungan asap hitam, tak sejuk serta tak menggembirakan

[9] Rosidin, *Metodologi Tafsir Tarbawi (*Jakarta: Amzah, 2015), 74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kata *samu>m* adalah bentuk *s}ighah muba>laghah* yang artinya bentuk sifat yang sangat berlebihan, berasal dari *fi'il samma-yasummu-samman* artinya meracun, membakar, menghanguskan.[10] Kata *yah}mu>m* yang berarti asap tebal yang hitam diibaratkan seperti awan yang menutupi angkasa karena sedemikian tebal dan hitamnya.[11] Jika ayat-ayat yang sebelumnya menguraikan sedikit mengenai siksa yang akan dialami oleh *As}h}a>b Al-Shima>l* maka pada ayat-ayat selanjutnya menjelaskan beberapa sebab utama dari siksa tersebut seperti pada ayat 45-50 yang berbunyi:

إِنَّهُمْ كَانُوا قَبْلَ ذَلِكَ مُتْرَفِينَ ـ وَكَانُوا يُصِرُّونَ عَلَى الْحِنثِ الْعَظِيمِ ـ وَكَانُوا يَقُولُونَ أَئِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَاباً وَعِظَاماً أَئِنَّا لَمَبْعُوثُونَ أَوَ آبَاؤُنَا الْأَوَّلُونَ ـ قُلْ إِنَّ الْأَوَّلِينَ وَالْآخِرِينَ ـ لَمَجْمُوعُونَ إِلَى مِيقَاتِ يَوْمٍ مَّعْلُومٍ ـ

Sungguh sebelum itu, mereka dahulu hidup dengan mewah (45) serta langgeng dalam perbuatan dosa yang besar (46) serta mereka berucpa, "Bila kami telah mati, menjadi tanah serta tulang belulang, apakah kami sunguh-sungguh hendak dibangkitkan lagi? (47) Apakah nenek moyang kami dahulu (dibangkit juga)? (48) Katakan "Ya", sungguh orang-orang dahulu serta yang akan datang (49) tentu seluruh hendak dikumpulkan dalam waktu khusus, di hari yang telah diketahui (50)

Kata *mutra>fin* berasal dari kata asli *taraf* yang diartikan oleh ebebrapa ulama sebagai hidup mewah serta berlebihdan ataupun menghambur-hamburkan (foya-foya). Namun artinya ialah berlebihlan pada hal kesombongan didalam cara melengahkan diri hingga melalaikan selain dirinya sendiri. Hingga kemudian,

[10] Kementerian Agama RI, *Alquran* dan *Tafsirnya* (Jakarta: Lentera Hati Misbah 2002), 560.
[11] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah vol 13,* (Jakarta:Lentera Hati Misbah 2002), 560

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Quraish Shihab memberi kesimpulan tentang orang yang bergantung serta mencintai berlebihan terhadap yang dimiliki dari nikmat keduniaan serta terus-menerus mengimpikannya, baik sudah memperoleh banyak materi ataupun tidak. Saa halnya dengan Ibn 'Asyur yang berpendapat bahwa *mutraafin* merupakan seorang yang hatinya senantiasa berhubungan dengan dunia, menganggap tenang saat memilikinya serta itu membawa pada mengingkari hari Akhirat. Kemudian *yas}irru>n* berasal dari *lafad sharr* yakni menarik dengan keras. Dari sini pun dia pun dinamai *as-surrah* karena tutupnya diikat dengan keras. Kata yang digunakan ayat di atas berarti bersikap menetap dalam sikap atau perbuatan yang biasanya buruk tanpa hendak mengubahnya. Kata *al-hints* pada mulanya berarti membatalkan janji yang telah diperkuat dengan sumpah. Kata ini diartikan juga dengan *dosa* sehingga yang dimaksud ayat ini adalah dosa-dosa besar seperti menyekutukan Allah. Sementara ulama memahaminya dalam arti pengingkaran hari Kiamat, karena kaum musyrikin itu sering kali bersumpah bahwa hari Kiamat tidak mungkin terjadi. Thabathaba'i sendiri memahami dosa yang dilukiskan ayat ini dalam arti keangkuhan mereka menolak penghambaan diri kepada Allah, padahal dalam fitrah kejadian mereka Allah telah mengambil sumpah dari mereka untuk mempercayai dan mengesakanNya.[12]

F. Telaah Pustaka

Terkait dengan *As}h}a>b Al-Shima>l* (golongan kiri). Ada beberapa kerya penelitian ilmiah baik itu berupa skripsi, thesis, disertasi ataupun buku yang membahas *As}h}a>b Al-Shima>l* (golongan kiri). Diantaranya yaitu:

[12] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* ,561.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Skripsi dari Muhammad Malik dari Universitas Isalm Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul Tiga Golongan Manusia Dalam Surat Al-Waqi'ah Ayat 7-56 (kajian analisa perbandingan antara Tafsir Al-Maraghi dengan Tafsir Al-Misbah). Skripsi ini membahas tentang 3 kelompok dari manusia saat hari akhir yang terdapat pada QS. Al-Waqi'ah: 7-56 dengan menggunakan analisis komparasi terhadap 2 mufassir. Yang dimana inti dari pembahasan pada skripsi ini bahwa pada surat Al-Waqi'ah. Allah swt menghinakan sebuah kaum serta menaikkan derajat kaum lainnya. Serta bumi saat itu berguncang hingga gunung tersebut menghambur sebagaimana debu yang berhamburan di udara. Kemudian manusia saat itu terpecah ke tiga golongan, yakni kanan, kiri serta manusia yang menyegerakan diri pada perbuatan baik.
2. Tesis dari Fahmi Hidayatullah dari Universitas Isam Negeri Sunan Ampel Surabaya yang berjudul Golongan Kiri Dalam Alquran (Studi Terhadap Tafsir Ibn Kathir dan Tafsir Sayyid Qhutb). Skripsi ini membahas tentang perbandingan pemahaman golongan kiri dalam Alquran menurut Ibn Kathir dan Sayyid Qutb yang mencakup identitas, karakteristik, dan serta balasan kelompok (golongan) kiri didalam *Tafsir Alquran al-Azim* dan *Tafsir Fi> z}ila>li Alquran.*menurut Sayyid Qutb memaparkan tentang ayat tersebut ialah tanda eksistensi kelompok kiri yang diisyaratan sebagai pemilik atau pemegang kecelakaan. Adapun dalam pandangan Ibn Kathir memaparkan tentang makna kelompok kiri didalam Alquran merujuk terhadap manusia yang kufur pada Allah swt, manusia yang tidak mengesakan Allah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Metodologi Penelitian

1. Model dan Jenis Penelitian

Model penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Adapun pengertiannya ialah sebuah penelitian yang mengusahakan untuk menggali serta merumuskan data didalam bentuk argumen verbal atau narasi ataupun kata yang berusaha dengan sesempurna dengan cara utuh serta mengusahakn penggambaran wujud yang asli. Pada penerapannya, mengumpulkan data serta menganalisa rujukan-rujukan tulisan yang ada serta yang berhubungan terkait problem yang diangkar. Penelitian ini juga dapat dimasukkan pada jenis penelitian *Library Research* (kepustakaan) yakni penelitian yang sumber datanya berupa buku, jurnal, skripsi, tesis, disertasi, kamus dan lain-lain.

2. Metode Penelitian

Metode yang dipakai yaitu metode penggambaran (Deskriptif). Yakni dengan cara data disajikan apa adanya dengan cara dijabarkan secara terperinci sesuai apa yang diperoleh dari sumber data. Tidak hanya itu, tulisan ini memakai metode pendekatan tematik yakni sebuah metode yang sering digunakan dalam perkembangan tafsir era sekarang.[13]

3. Sumber Data Penelitian

Data-data yang dibutuhkan untuk menyelesaikan penelitian terbagi menjadi 2 sumber yaitu:

a. Sumber data primer

[13] Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea press, 2015), 57

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Data primer yang akan dijadikan sebagai sumber utama yang akan dipakai yakni *Tafsir Al-Muni>r* jilid 14 karya Wahbah Zuhaili

b. Sumber data sekunder

Data sekunder yang akan dijadikan sumber rujukan pelengkap sebagai berikut:

1. *Tafsir Fi>z}ila>li Alquran XI, Juz XXVII* karya Sayyid Qutb
2. Kementerian Agama RI, Al-Quran dan Tafsirnya Juz *25-27* Jilid 9
3. Data sekunder lainnya meliputi buku, kitab, artikel yang berasal dari juranl yang bisa dipertanggung jawabkan kevalidan datanya dan berkaitan dengan pokok permasalahan dalam penelitian ini.

4. Metode pengumpulan data

Metode yang dipakai adalah dokumentasi. Yakni dengan cara data yang didapat baik dari sumber primer ataupun sekunder yang kemudian diverifikasi sebagai uji kelayakan dan keaslian dan ditelaah terlebih dahulu sebelum digunakan.

5. Metode analisis data

Data yang diuraikan dengan metode deskriptif-analisis. Data yang sudah ada dipaparkan secara rinci dan dianalisis secara mendalam yang bertujuan untuk mengidentifikasi kemudian mengelompokkan untuk selanjutnya dapat menemukan makna yang terkandung di dalam pernyataan yang telah dibuat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Sistematika Pembahasan

Agar dapat melakukan pembahasan secara urut dan untuk mempermudah dalam memberikan gambaran secara jelas mengenai isi penelitian ini, maka akan disebutkan sebagai berikut:

Bab pertama, berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang proble, pengidentifikasian serta batasan atas problem, rumusan problem, hingga tujuan dari penelitian dan kegunaannya secara teoritik dan praktik. Berisi juga kerangka teori, kajian yang sejenis, metodologi penelitian yang berisi model serta jenisnya, metode penelitian, data sumber, metode pengumpulan data, teknis analisa data hingga terakhir yakni sistematika bahasan

Bab II, bab ini memuat teori dari penelitian yang meliputi derivasi lafadz dari *As}h}a>b Al-Shima>l,* menampilkan sudut pandang pendapat ahli hadis secara umum, dan menjelaskan penafsiran beberapa mufassir mengenai konsep *As}h}a>b Al-Shima>l*.

Bab III, bab ini memuat teori pembahasan terkait biografi dari Wahbah Zuhaily yang meliputi riwayat hidup dan pendidikan, karya-karya, guru dan murid Wahbah Zuhaili. Kemudian pada bab ini membahas salah satu karya Wahbah Zuhaili yakni tafsir *Al-Muni>r.* Yang dimulai dengan latar belakang penulisan tafsir *Al-Muni>r*, sistematika penulisan, metode dan corak dari kitab tafsir tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab IV, bab ini memuat analisis terhadap penafsiran Wahbah Zuahili mengenai *As}h}a>b Al-Shima>l* dalam tafsir *Al-Muni>r* dan implikasi penafsiran Wahbah Zuhaili pada surat Al-Waqiah ayat 41-56.

Bab terakhir yakni berisi kesimpulan dari analisa yang seudah dijelaskan pada bab sebelumnya tentang *As}h}a>b Al-Shima>l* yang kemudian permohonan saran terhadap kekurangan dari skripsi ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

TINJAUAN TEORITIK *AS{H}A>B AL- SHIMA>L*

A. Definisi As}ha>b al-Shima>l

1. Secara Etimologi

Secara Etimologi kata *As}h}a>b al-Shima>l* ini tersusun dari dua kata, yakni As}h}a>b dan Shima>l. Lafad *As}h}a>b* ialah bentuk plural dari lafad *S{a>h}ib* yang tersusun dari huruf ب – ح – ص (*s}ad – h}a' – ba*) dan membentuk tasrif dengan wazan صُحْبَةً – يَصْبَحُ – صَحِبَ (*s}ah}iba – yas}bah}u – s}uh}batan*) berarti menemani – berkawan dengan – menjadikan kawan, dan dengan wazan صُحْبَةً – يَصْبَحُ – صَحَبَ (*s}ah}aba – yas}bah}u – s}uh}batan*) berarti menguliti.[14]

Kata S{a>h{ib jika dirubah kepada makna yang banyak (jama') maka menjadi *S{a>h}ibu>n*, *As}h}a>b*, *S{uh}batan*, *S{ih}a>b*, *S{uh}ban*, *S{ih}a>batan*, *S{ah}a>bata*, *As}a>h}ib*. Kata *As}h}a>b* memiliki makna yang menetapi, menemani yang menggaulinya.[15]

Jika dikatakan *As}h}a>b al-Rajulu* (tersusun dari dua kata, *As}h}a>b* dan *al-Rajulu*), maka arti yang bias dipahami adalah, Lelaki fulan itu menjadi temannya. Seseorang yang mendekat kepadanya maka disebut sebagai *mus}h}ibu>n* atau orang yang menemani yang dalam artian lain bisa dikatakan "engkau mengerjakan sesuatu yang tidak menjadikanmu terhindar dariku sebagai teman". Ketika

[14]Ahmad Warson Munawwir, Kamus Al-Munawwir Arab – Indonesia (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 763.
[15] *Ibid,* 416.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikatakan *As}h}abahu al-Syai'* maka berarti menjadikan seseorang di sisi orang tersebut.[16]

Kata *Shima>l* tersusun dari huruf ش – م – ل (shin – mim – lam) sehingga membentuk kata شَمَلَ – يَشْمُلُ – شُمُوْلاً و شَمْلاً (*shamala – yashmalu – shumu>lan* dan *shamlan*) berarti berpindah menuju ke utara. selain itu, bentuk kata lainnya dari ش – م – ل adalah شَمِلَ – يَشْمَلُ – شَمَلاً (*shamila – yashmalu – shamalan*) berarti mengandung, memuat, berisi. Sedangkan *Shima>l* merupakan bentuk isim yang memiliki makna salah satu perangai. Ketika di katakan 'Tidak ada tangan kiri seseorang yang di gunakan ketika beramal' artinya bukan diantara sifatku yang beramal dengan tangan kanan. Jadi *shima>l* merupakan lafadz yang memliki arti tangan kiri. Adapun bentuk dari jamaknya ialah *al-Shami>lah*, *Shama>il*.[17] Kata ini digunakan oleh Alquran sebagai bentuk perumpamaan yang condong kepada keburukan, atau penghinaan.[18]

2. Secara Terminologi

Adapun secara istilah, *As}h}a>b al-Shima>l* dapat diartikan sebagai seseorang yang berada pada posisi yang rendah atau hina, dapat juga diartikan sebagai seseorang yang menerima seseuatu dengan tangan kiri. Juga dapat berarti seseorang yang memiliki teman yang buruk.

---

[16] Luis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughat wa al-Adab wa al-Ulum* (Beirut: Mathbaah al-Katsulikiyah, Tt), 416.
[17] *Ibid,* 403.
[18] Afifuddin Dimyati, *Al-Shamil fi Balaghatil Quran* (Malang: Lisan Arabi, 2018), 308

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Pemakaian *As}h}a>b al-Shima>l* dalam Weltanschauung (Pandangan Dunia)

Pemakaian kata *As}h}a>b* dan *Al-Shima>l* dalam periode Arab klasik memiliki beberapa makna, seperti yang diterangkan oleh Ibn Mandzur dalam kitabnya, *Lisan al-Arab*. Berikut makna-makna dari *As}h}a>b* :

a. Teman

Ketika dikatakan زيد صاحب عمرا maka bermakna, Zaid ialah temannya Amr.[19]

b. Berhubungan

Ibn Mandzur menjelaskan bahwa *sahi>b* juga dapat bermakan *al-mu'ashir* yang bermakna penghubung atau pencampur. Dalam konteks ini, makna berhubungan lebih tinggi daripada hanya seorang teman.[20]

c. Pemilik

Dikatakan dalam syair al-a'sya:

فقد أراك لنا بالود مصحابا # وفلان صاحب صدق

Aku melihatmu seorang penebar kasih sayang, dan seorang pemilik kejujuran.

Kata *As}h}a>b* yang dalam syair tersebut dijadikan sebagai bentuk *fa'il* (pelaku) maka bermakna pemilik. Namun dalam arti pekerjaan (*mudhari'*) *sahaba* juga dapat bermakna memiliki.[21]

Adapun makna *Al-Shima>l* memiliki 7 makna, yaitu:

---

[19] Ibn Mandzur, *Lisan al-Arab* (Kairo: Corniche Nil, 1119 H), 2400.
[20] *Ibid,* 2401.
[21] *Ibid,* 2401.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Arah

Abu Najm berkata:

يأتى لها من أيمن وأشمل

Dia datang kepada seorang perempuan dari arah kanan dan kiri.

Atau dalam al-Quran sendiri dikatakan

عن اليمين والشمائل

Dari arah kanan dan kiri.

Dapat disimpulkan bahwa saat sebelum Quran turun dan saat masa Quran diturunkan, kata *Al-Shima>l* telah digunakan yakni dalam arti arah.[22]

b. Kehinaan

Al-Shima>l dapat berarti hina. Diceritakan bahwa Ibn al-A'rabi bersyair:

ولم أجعل شئونك بالشمال اي لم أضعها موضع شؤم

Aku tidak menjadikanmu hina dengan dengan keburukan. Yakni tidak meletakkan pada kerendahan.[23]

c. Tangan

Jauhari berkata:

واليد الشمال خلاف اليمين

Tangan kiri berbeda dengan tangan kanan.[24]

Ia memaknai *Al-Shima>l* sebagai salah satu anggota badan yang dapat digerakkan, yakni tangan sebelah kiri. Anggota tangan kiri berbeda dengan tangan sebelah kanan.

---

[22] *Ibid,* 2329.
[23] *Ibid,* 2329.
[24] *Ibid,* 2329.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Posisi

Orang Arab berkata:

فلان عندي باليمين، اى بمنزلة حسنة، وإذا خست منزلته قالوا: أنت عندى بالشمال.

Dia bagiku dengan kebaikan, yakni berada pada posisi kebaikan. Dan bagi yang berada pada posisi yang jelek, dia berkata: Engkau bagiku seorang yang buruk (berada pada keburukan).[25]

Adapun kata *Al-Ya>min* merupakan lawan kata dari *Al-Shima>l*. Maka kebanyakan arti dari *Al-Ya>min* untuk menggambarkan hal-hal kebaikan[26], seperti makna sebagai berkah[27], ataupun juga dapat berarti kanan.[28]

B. Derivasi Term As}ha>b al-Shima>l Dalam Alquran

Dalam Alquran terdapat beberapa bentuk sighat dari kata As}ha>b al-Shima>l. Menurut perhitungan Fu'ad 'Abd al-Baqi, dalam *Mu'jam al-Mufahras li Alfa>z al_qur;a>n,* kata *As}ha>b* diulang sebanyak 98 kali dan kata *Al-Shima>l* diulang sebanyak 10 kali dengan rincian sebagai berikut:[29]

No	Kata	Surah	Ayat
1	قَالَ اِنْ سَاَلْتُكَ عَنْ شَيْءٍۢ بَعْدَهَا فَلَا تُصٰحِبْنِيْۚ قَدْ بَلَغْتَ مِنْ لَّدُنِّيْ عُذْرًا	Al-Kahf	76
2	وَاِنْ جَاهَدٰكَ عَلٰٓى اَنْ تُشْرِكَ بِيْ مَا لَيْسَ لَكَ بِهٖ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِى الدُّنْيَا مَعْرُوْفًاۖ وَّاتَّبِعْ سَبِيْلَ مَنْ اَنَابَ اِلَيَّۚ ثُمَّ اِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَاُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ	Luqman	15
3	اَمْ لَهُمْ اٰلِهَةٌ تَمْنَعُهُمْ مِّنْ دُوْنِنَاۗ لَا يَسْتَطِيْعُوْنَ نَصْرَ اَنْفُسِهِمْ وَلَا هُمْ مِّنَّا يُصْحَبُوْنَ	Al-Anbiya'	43
4	۞ وَاعْبُدُوا اللّٰهَ وَلَا تُشْرِكُوْا بِهٖ شَيْـًٔا		

[25] *Ibid,* 2329.
[26] *Ibid,* 4967.
[27] *Ibid,* 4967.
[28] *Ibid,* 4967.
[29] Data tabel term *As}ha>b* lihat, Fu'ad 'Abd al-Baqi, *Mu'jam al-Mufahras li Alfa>z al_qur;a>n (*Kairo: Dar'Al-Hadith, 2007), 494-495

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	وَّبِالْوَالِدَيْنِ اِحْسَانًا وَّبِذِى الْقُرْبٰى وَالْيَتٰمٰى وَالْمَسٰكِيْنِ وَالْجَارِ ذِى الْقُرْبٰى وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنْۢبِ وَابْنِ السَّبِيْلِۙ وَمَا مَلَكَتْ اَيْمَانُكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُوْرًاۙ	An-Nisa’	36
5	فَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ وَلَا تَكُنْ كَصَاحِبِ الْحُوْتِۘ اِذْ نَادٰى وَهُوَ مَكْظُوْمٌ ۗ	Al-Qalam	68
6	۞ قُلْ اِنَّمَآ اَعِظُكُمْ بِوَاحِدَةٍۚ اَنْ تَقُوْمُوْا لِلّٰهِ مَثْنٰى وَفُرَادٰى ثُمَّ تَتَفَكَّرُوْاۚ ۗ مَا بِصَاحِبِكُمْ مِّنْ جِنَّةٍۗ اِنْ هُوَ اِلَّا نَذِيْرٌ لَّكُمْ بَيْنَ يَدَيْ عَذَابٍ شَدِيْدٍ	Saba’	46
7	مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوٰىۚ	An-Najm	2
8	وَمَا صَاحِبُكُمْ بِمَجْنُوْنٍۚ	At-Takwir	22
9	اِلَّا تَنْصُرُوْهُ فَقَدْ نَصَرَهُ اللّٰهُ اِذْ اَخْرَجَهُ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا ثَانِيَ اثْنَيْنِ اِذْ هُمَا فِى الْغَارِ اِذْ يَقُوْلُ لِصَاحِبِهٖ لَا تَحْزَنْ اِنَّ اللّٰهَ مَعَنَاۚ فَاَنْزَلَ اللّٰهُ سَكِيْنَتَهٗ عَلَيْهِ وَاَيَّدَهٗ بِجُنُوْدٍ لَّمْ تَرَوْهَا وَجَعَلَ كَلِمَةَ الَّذِيْنَ كَفَرُوا السُّفْلٰىۗ ۗ وَكَلِمَةُ اللّٰهِ هِيَ الْعُلْيَاۗ ۗ وَاللّٰهُ عَزِيْزٌ حَكِيْمٌ	At-Taubah	40
10	وَّكَانَ لَهٗ ثَمَرٌ فَقَالَ لِصَاحِبِهٖ وَهُوَ يُحَاوِرُهٗٓ اَنَا۠ اَكْثَرُ مِنْكَ مَالًا وَّاَعَزُّ نَفَرًا	Al-Kahf	34
11	قَالَ لَهٗ صَاحِبُهٗ وَهُوَ يُحَاوِرُهٗٓ اَكَفَرْتَ بِالَّذِيْ خَلَقَكَ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُّطْفَةٍ ثُمَّ سَوّٰىكَ رَجُلًاۗ	Al-Kahf	37
12	اَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوْا مَا بِصَاحِبِهِمْ مِّنْ جِنَّةٍۗ اِنْ هُوَ اِلَّا نَذِيْرٌ مُّبِيْنٌ	Al-A’raf	184
13	فَنَادَوْا صَاحِبَهُمْ فَتَعَاطٰى فَعَقَرَ	Al-Qamar	29
14	يٰصَاحِبَيِ السِّجْنِ ءَاَرْبَابٌ مُّتَفَرِّقُوْنَ خَيْرٌ اَمِ اللّٰهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُۗ	Yusuf	39
15	يٰصَاحِبَيِ السِّجْنِ اَمَّآ اَحَدُكُمَا فَيَسْقِيْ رَبَّهٗ خَمْرًاۗ ۗ وَاَمَّا الْاٰخَرُ فَيُصْلَبُ فَتَأْكُلُ الطَّيْرُ مِنْ رَّأْسِهٖۗ ۗ قُضِيَ الْاَمْرُ الَّذِيْ فِيْهِ تَسْتَفْتِيٰنِۗ	Yusuf	41
16	بَدِيْعُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِۗ ۗ اَنّٰى يَكُوْنُ لَهٗ وَلَدٌ وَّلَمْ تَكُنْ لَّهٗ صَاحِبَةٌۗ ۗ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍۚ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمٌ	Al-An’am	101
17	وَّاَنَّهٗ تَعٰلٰى جَدُّ رَبِّنَا مَا اتَّخَذَ صَاحِبَةً وَّلَا وَلَدًاۖ	Al-Jinn	3
18	وَصَاحِبَتِهٖ وَاَخِيْهِۙ	Al-Ma’arij	12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

19	وَصَاحِبَتِهٖ وَبَنِيْهِۗ	‘Abasa	36
20	هُوَ الَّذِيْ خَلَقَ لَكُمْ مَّا فِى الْاَرْضِ جَمِيْعًا ثُمَّ اسْتَوٰٓى اِلَى السَّمَآءِ فَسَوّٰىهُنَّ سَبْعَ سَمٰوٰتٍۗ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمٌ ع	Al-Baqarah	29
21	بَلٰى مَنْ كَسَبَ سَيِّئَةً وَّاَحَاطَتْ بِهٖ خَطِيْۤـَٔتُهٗ فَاُولٰۤىِٕكَ اَصْحٰبُ النَّارِ ۚ هُمْ فِيْهَا خٰلِدُوْنَ	Al-Baqarah	81
22	وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ اُولٰۤىِٕكَ اَصْحٰبُ الْجَنَّةِ ۚ هُمْ فِيْهَا خٰلِدُوْنَ ع	Al-Baqarah	82
23	اِنَّآ اَرْسَلْنٰكَ بِالْحَقِّ بَشِيْرًا وَّنَذِيْرًاۙ وَّلَا تُسْـَٔلُ عَنْ اَصْحٰبِ الْجَحِيْمِ	Al-Baqarah	119
24	يَسْـَٔلُوْنَكَ عَنِ الشَّهْرِ الْحَرَامِ قِتَالٍ فِيْهِۗ قُلْ قِتَالٌ فِيْهِ كَبِيْرٌۗ وَصَدٌّ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ وَكُفْرٌۢ بِهٖ وَالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَاِخْرَاجُ اَهْلِهٖ مِنْهُ اَكْبَرُ عِنْدَ اللّٰهِ ۚ وَالْفِتْنَةُ اَكْبَرُ مِنَ الْقَتْلِۗ وَلَا يَزَالُوْنَ يُقَاتِلُوْنَكُمْ حَتّٰى يَرُدُّوْكُمْ عَنْ دِيْنِكُمْ اِنِ اسْتَطَاعُوْاۗ وَمَنْ يَّرْتَدِدْ مِنْكُمْ عَنْ دِيْنِهٖ فَيَمُتْ وَهُوَ كَافِرٌ فَاُولٰۤىِٕكَ حَبِطَتْ اَعْمَالُهُمْ فِى الدُّنْيَا وَالْاٰخِرَةِ ۚ وَاُولٰۤىِٕكَ اَصْحٰبُ النَّارِ ۚ هُمْ فِيْهَا خٰلِدُوْنَ	Al-Baqarah	217
25	اَللّٰهُ وَلِيُّ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا يُخْرِجُهُمْ مِّنَ الظُّلُمٰتِ اِلَى النُّوْرِۗ وَالَّذِيْنَ كَفَرُوْٓا اَوْلِيَآؤُهُمُ الطَّاغُوْتُ يُخْرِجُوْنَهُمْ مِّنَ النُّوْرِ اِلَى الظُّلُمٰتِۗ اُولٰۤىِٕكَ اَصْحٰبُ النَّارِ ۚ هُمْ فِيْهَا خٰلِدُوْنَ ع	Al-Baqarah	257
26	اَلَّذِيْنَ يَأْكُلُوْنَ الرِّبٰوا لَا يَقُوْمُوْنَ اِلَّا كَمَا يَقُوْمُ الَّذِيْ يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطٰنُ مِنَ الْمَسِّۗ ذٰلِكَ بِاَنَّهُمْ قَالُوْٓا اِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبٰواۘ وَاَحَلَّ اللّٰهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبٰواۗ فَمَنْ جَآءَهٗ مَوْعِظَةٌ مِّنْ رَّبِّهٖ فَانْتَهٰى فَلَهٗ مَا سَلَفَۗ وَاَمْرُهٗٓ اِلَى اللّٰهِۗ وَمَنْ عَادَ فَاُولٰۤىِٕكَ اَصْحٰبُ النَّارِ ۚ هُمْ فِيْهَا خٰلِدُوْنَ	Al-Baqarah	275
27	اِنَّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا لَنْ تُغْنِيَ عَنْهُمْ اَمْوَالُهُمْ وَلَآ اَوْلَادُهُمْ مِّنَ اللّٰهِ شَيْـًٔاۗ وَاُولٰۤىِٕكَ اَصْحٰبُ النَّارِ ۚ هُمْ فِيْهَا خٰلِدُوْنَ	Ali’ Imran	116
28	يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اُوْتُوا الْكِتٰبَ اٰمِنُوْا بِمَا نَزَّلْنَا مُصَدِّقًا لِّمَا مَعَكُمْ مِّنْ قَبْلِ اَنْ نَّطْمِسَ وُجُوْهًا فَنَرُدَّهَا عَلٰٓى اَدْبَارِهَآ اَوْ نَلْعَنَهُمْ كَمَا لَعَنَّآ اَصْحٰبَ السَّبْتِۗ وَكَانَ اَمْرُ اللّٰهِ مَفْعُوْلًا	An-Nisa’	47
29	وَالَّذِيْنَ كَفَرُوْا وَكَذَّبُوْا بِاٰيٰتِنَآ اُولٰۤىِٕكَ اَصْحٰبُ	Al-Ma’idah	10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	الْجَحِيْمِ		
30	اِنِّيْٓ اُرِيْدُ اَنْ تَبُوْٓاَ بِاِثْمِيْ وَاِثْمِكَ فَتَكُوْنَ مِنْ اَصْحٰبِ النَّارِۚ وَذٰلِكَ جَزٰۤؤُا الظّٰلِمِيْنَۚ	Al-Ma’idah	29
31	وَالَّذِيْنَ كَفَرُوْا وَكَذَّبُوْا بِاٰيٰتِنَآ اُولٰۤىِٕكَ اَصْحٰبُ الْجَحِيْمِ ع	Al-Ma’idah	86
32	قُلْ اَنَدْعُوْا مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ مَا لَا يَنْفَعُنَا وَلَا يَضُرُّنَا وَنُرَدُّ عَلٰٓى اَعْقَابِنَا بَعْدَ اِذْ هَدٰىنَا اللّٰهُ كَالَّذِى اسْتَهْوَتْهُ الشَّيٰطِيْنُ فِى الْاَرْضِ حَيْرَانَ لَهٗٓ اَصْحٰبٌ يَّدْعُوْنَهٗٓ اِلَى الْهُدَى ائْتِنَاۗ قُلْ اِنَّ هُدَى اللّٰهِ هُوَ الْهُدٰىۗ وَاُمِرْنَا لِنُسْلِمَ لِرَبِّ الْعٰلَمِيْنَۙ	Al-An’am	71
33	وَالَّذِيْنَ كَذَّبُوْا بِاٰيٰتِنَا وَاسْتَكْبَرُوْا عَنْهَآ اُولٰۤىِٕكَ اَصْحٰبُ النَّارِۚ هُمْ فِيْهَا خٰلِدُوْنَ	Al-A’raf	36
34	وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ لَا نُكَلِّفُ نَفْسًا اِلَّا وُسْعَهَآ اُولٰۤىِٕكَ اَصْحٰبُ الْجَنَّةِۚ هُمْ فِيْهَا خٰلِدُوْنَ	Al- A’raf	42
35	وَنَادٰٓى اَصْحٰبُ الْجَنَّةِ اَصْحٰبَ النَّارِ اَنْ قَدْ وَجَدْنَا مَا وَعَدَنَا رَبُّنَا حَقًّا فَهَلْ وَجَدْتُّمْ مَّا وَعَدَ رَبُّكُمْ حَقًّاۗ قَالُوْا نَعَمْۚ فَاَذَّنَ مُؤَذِّنٌۢ بَيْنَهُمْ اَنْ لَّعْنَةُ اللّٰهِ عَلَى الظّٰلِمِيْنَ	Al- A’raf	44
36	وَبَيْنَهُمَا حِجَابٌۗ وَعَلَى الْاَعْرَافِ رِجَالٌ يَّعْرِفُوْنَ كُلًّاۢ بِسِيْمٰىهُمْۚ وَنَادَوْا اَصْحٰبَ الْجَنَّةِ اَنْ سَلٰمٌ عَلَيْكُمْۗ لَمْ يَدْخُلُوْهَا وَهُمْ يَطْمَعُوْنَ	Al- A’raf	46
37	۞ وَاِذَا صُرِفَتْ اَبْصَارُهُمْ تِلْقَآءَ اَصْحٰبِ النَّارِۙ قَالُوْا رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا مَعَ الْقَوْمِ الظّٰلِمِيْنَ ع	Al- A’raf	47
38	۞ وَاِذَا صُرِفَتْ اَبْصَارُهُمْ تِلْقَآءَ اَصْحٰبِ النَّارِۙ قَالُوْا رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا مَعَ الْقَوْمِ الظّٰلِمِيْنَ ع	Al- A’raf	48
39	وَنَادٰٓى اَصْحٰبُ النَّارِ اَصْحٰبَ الْجَنَّةِ اَنْ اَفِيْضُوْا عَلَيْنَا مِنَ الْمَآءِ اَوْ مِمَّا رَزَقَكُمُ اللّٰهُۗ قَالُوْٓا اِنَّ اللّٰهَ حَرَّمَهُمَا عَلَى الْكٰفِرِيْنَۙ	Al- A’raf	50
40	اَلَمْ يَأْتِهِمْ نَبَاُ الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِهِمْ قَوْمِ نُوْحٍ وَّعَادٍ وَّثَمُوْدَ ۙ وَقَوْمِ اِبْرٰهِيْمَ وَاَصْحٰبِ مَدْيَنَ وَالْمُؤْتَفِكٰتِۗ اَتَتْهُمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنٰتِۚ فَمَا كَانَ اللّٰهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلٰكِنْ كَانُوْٓا اَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُوْنَ	At-Taubah	70
41	مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اَنْ يَّسْتَغْفِرُوْا لِلْمُشْرِكِيْنَ وَلَوْ كَانُوْٓا اُولِيْ قُرْبٰى مِنْۢ بَعْدِ مَا		

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	تَبَيَّنَ لَهُمْ اَنَّهُمْ اَصْحٰبُ الْجَحِيْمِ	At-Taubah	113
42	۞ لِلَّذِيْنَ اَحْسَنُوا الْحُسْنٰى وَزِيَادَةٌ ۗوَلَا يَرْهَقُ وُجُوْهَهُمْ قَتَرٌ وَّلَا ذِلَّةٌ ۗاُولٰٓئِكَ اَصْحٰبُ الْجَنَّةِ هُمْ فِيْهَا خٰلِدُوْنَ	Yunus	26
43	وَالَّذِيْنَ كَسَبُوا السَّيِّاٰتِ جَزَاۤءُ سَيِّئَةٍ بِمِثْلِهَا وَتَرْهَقُهُمْ ذِلَّةٌ ۗمَا لَهُمْ مِّنَ اللّٰهِ مِنْ عَاصِمٍ ۚكَاَنَّمَآ اُغْشِيَتْ وُجُوْهُهُمْ قِطَعًا مِّنَ الَّيْلِ مُظْلِمًا ۗاُولٰٓئِكَ اَصْحٰبُ النَّارِ ۚهُمْ فِيْهَا خٰلِدُوْنَ	Yunus	27
44	اِنَّ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ وَاَخْبَتُوْٓا اِلٰى رَبِّهِمْۙ اُولٰٓئِكَ اَصْحٰبُ الْجَنَّةِۚ هُمْ فِيْهَا خٰلِدُوْنَ	Hud	23
45	۞ وَاِنْ تَعْجَبْ فَعَجَبٌ قَوْلُهُمْ ءَاِذَا كُنَّا تُرٰبًا ءَاِنَّا لَفِيْ خَلْقٍ جَدِيْدٍ ۗ اُولٰٓئِكَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا بِرَبِّهِمْۚ وَاُولٰٓئِكَ الْاَغْلٰلُ فِيْٓ اَعْنَاقِهِمْۚ وَاُولٰٓئِكَ اَصْحٰبُ النَّارِۚ هُمْ فِيْهَا خٰلِدُوْنَ	Ar-Ra’d	5
46	وَاِنْ كَانَ اَصْحٰبُ الْاَيْكَةِ لَظٰلِمِيْنَۙ	Al-Hijr	78
47	وَلَقَدْ كَذَّبَ اَصْحٰبُ الْحِجْرِ الْمُرْسَلِيْنَۙ	Al-Hijr	80
48	اَمْ حَسِبْتَ اَنَّ اَصْحٰبَ الْكَهْفِ وَالرَّقِيْمِ كَانُوْا مِنْ اٰيٰتِنَا عَجَبًا	Al-Kahf	9
49	قُلْ كُلٌّ مُّتَرَبِّصٌ فَتَرَبَّصُوْاۚ فَسَتَعْلَمُوْنَ مَنْ اَصْحٰبُ الصِّرَاطِ السَّوِيِّ وَمَنِ اهْتَدٰى ع	Taha	135
50	وَّاَصْحٰبُ مَدْيَنَۚ وَكُذِّبَ مُوْسٰى فَاَمْلَيْتُ لِلْكٰفِرِيْنَ ثُمَّ اَخَذْتُهُمْۚ فَكَيْفَ كَانَ نَكِيْرِ	Al-Hajj	44
51	وَالَّذِيْنَ سَعَوْا فِيْٓ اٰيٰتِنَا مُعٰجِزِيْنَ اُولٰٓئِكَ اَصْحٰبُ الْجَحِيْمِ	Al-Hajj	51
52	اَصْحٰبُ الْجَنَّةِ يَوْمَئِذٍ خَيْرٌ مُّسْتَقَرًّا وَّاَحْسَنُ مَقِيْلًا	Al-Furqan	24
53	وَعَادًا وَّثَمُوْدَاۡ وَاَصْحٰبَ الرَّسِّ وَقُرُوْنًاۢ بَيْنَ ذٰلِكَ كَثِيْرًا	Al-Furqan	38
54	فَلَمَّا تَرَاۤءَا الْجَمْعٰنِ قَالَ اَصْحٰبُ مُوْسٰٓى اِنَّا لَمُدْرَكُوْنَ ۚ	Asy-Syu’ara’	61
55	كَذَّبَ اَصْحٰبُ لْـَٔيْكَةِ الْمُرْسَلِيْنَ ۖ	Asy-Syu’ara’	176
56	فَاَنْجَيْنٰهُ وَاَصْحٰبَ السَّفِيْنَةِ وَجَعَلْنٰهَآ اٰيَةً لِّلْعٰلَمِيْنَ	Al-‘Ankabut	15
57	اِنَّ الشَّيْطٰنَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوْهُ عَدُوًّاۗ اِنَّمَا يَدْعُوْا حِزْبَهٗ لِيَكُوْنُوْا مِنْ اَصْحٰبِ السَّعِيْرِ ۗ	Fatir	6
58	وَاضْرِبْ لَهُمْ مَّثَلًا اَصْحٰبَ الْقَرْيَةِ اِذْ جَاۤءَهَا الْمُرْسَلُوْنَۚ	Yasin	13
59	اِنَّ اَصْحٰبَ الْجَنَّةِ الْيَوْمَ فِيْ شُغُلٍ فٰكِهُوْنَ ۚ	Yasin	55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

60	وَثَمُوْدُ وَقَوْمُ لُوْطٍ وَّاَصْحٰبُ لْـَٔيْكَةِۗ اُولٰۤىِٕكَ الْاَحْزَابُ	Sad	13
61	۞ وَاِذَا مَسَّ الْاِنْسَانَ ضُرٌّ دَعَا رَبَّهٗ مُنِيْبًا اِلَيْهِ ثُمَّ اِذَا خَوَّلَهٗ نِعْمَةً مِّنْهُ نَسِيَ مَا كَانَ يَدْعُوْٓا اِلَيْهِ مِنْ قَبْلُ وَجَعَلَ لِلّٰهِ اَنْدَادًا لِّيُضِلَّ عَنْ سَبِيْلِهٖۗ قُلْ تَمَتَّعْ بِكُفْرِكَ قَلِيْلًاۖ اِنَّكَ مِنْ اَصْحٰبِ النَّارِ	Az-Zumar	8
62	وَكَذٰلِكَ حَقَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ عَلَى الَّذِيْنَ كَفَرُوْٓا اَنَّهُمْ اَصْحٰبُ النَّارِ	Gafir	6
63	لَا جَرَمَ اَنَّمَا تَدْعُوْنَنِيْٓ اِلَيْهِ لَيْسَ لَهٗ دَعْوَةٌ فِى الدُّنْيَا وَلَا فِى الْاٰخِرَةِ وَاَنَّ مَرَدَّنَآ اِلَى اللّٰهِ وَاَنَّ الْمُسْرِفِيْنَ هُمْ اَصْحٰبُ النَّارِ	Gafir	43
64	اُولٰۤىِٕكَ اَصْحٰبُ الْجَنَّةِ خٰلِدِيْنَ فِيْهَاۚ جَزَآءًۢ بِمَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ	Al-Ahqaf	14
65	اُولٰۤىِٕكَ الَّذِيْنَ نَتَقَبَّلُ عَنْهُمْ اَحْسَنَ مَا عَمِلُوْا وَنَتَجَاوَزُ عَنْ سَيِّاٰتِهِمْ فِيْٓ اَصْحٰبِ الْجَنَّةِۗ وَعْدَ الصِّدْقِ الَّذِيْ كَانُوْا يُوْعَدُوْنَ	Al-Ahqaf	16
66	كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوْحٍ وَّاَصْحٰبُ الرَّسِّ وَثَمُوْدُ	Qaf	12
67	وَّاَصْحٰبُ الْاَيْكَةِ وَقَوْمُ تُبَّعٍۗ كُلٌّ كَذَّبَ الرُّسُلَ فَحَقَّ وَعِيْدِ	QaF	14
68	فَاَصْحٰبُ الْمَيْمَنَةِ ۙ مَآ اَصْحٰبُ الْمَيْمَنَةِۗ	Al-Waqi’ah	8
69	وَاَصْحٰبُ الْمَشْـَٔمَةِ ۙ مَآ اَصْحٰبُ الْمَشْـَٔمَةِۗ	Al-Waqi’ah	9
70	وَاَصْحٰبُ الْيَمِيْنِ ۙ مَآ اَصْحٰبُ الْيَمِيْنِۗ	Al-Waqi’ah	27
71	لِّاَصْحٰبِ الْيَمِيْنِۗ ع	Al-Waqi’ah	38
72	وَاَصْحٰبُ الشِّمَالِ ۙ مَآ اَصْحٰبُ الشِّمَالِۗ	Al-Waqi’ah	41
73	وَاَمَّآ اِنْ كَانَ مِنْ اَصْحٰبِ الْيَمِيْنِۙ	Al-Waqi’ah	90
74	فَسَلٰمٌ لَّكَ مِنْ اَصْحٰبِ الْيَمِيْنِۗ	Al-Waqi’ah	91
75	وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا بِاللّٰهِ وَرُسُلِهٖٓ اُولٰۤىِٕكَ هُمُ الصِّدِّيْقُوْنَۖ وَالشُّهَدَآءُ عِنْدَ رَبِّهِمْۗ لَهُمْ اَجْرُهُمْ وَنُوْرُهُمْۗ وَالَّذِيْنَ كَفَرُوْا وَكَذَّبُوْا بِاٰيٰتِنَآ اُولٰۤىِٕكَ اَصْحٰبُ الْجَحِيْمِ ع	Al-Hadid	19
76	لَنْ تُغْنِيَ عَنْهُمْ اَمْوَالُهُمْ وَلَآ اَوْلَادُهُمْ مِّنَ اللّٰهِ شَيْـًٔاۗ اُولٰۤىِٕكَ اَصْحٰبُ النَّارِۗ هُمْ فِيْهَا خٰلِدُوْنَ	Al-Mujadalah	17
77	لَا يَسْتَوِيْٓ اَصْحٰبُ النَّارِ وَاَصْحٰبُ الْجَنَّةِۗ اَصْحٰبُ الْجَنَّةِ هُمُ الْفَآئِزُوْنَ	Al-Hasyr	20
78	يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تَتَوَلَّوْا قَوْمًا غَضِبَ اللّٰهُ عَلَيْهِمْ قَدْ يَئِسُوْا مِنَ الْاٰخِرَةِ كَمَا يَئِسَ الْكُفَّارُ مِنْ اَصْحٰبِ الْقُبُوْرِ ع	Al-Mumtahanah	13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

79	وَالَّذِيْنَ كَفَرُوْا وَكَذَّبُوْا بِاٰيٰتِنَآ اُولٰۤىِٕكَ اَصْحٰبُ النَّارِ خٰلِدِيْنَ فِيْهَاۗ وَبِئْسَ الْمَصِيْرُ ع	At-Tagabun	10
80	وَقَالُوْا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ اَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِيْٓ اَصْحٰبِ السَّعِيْرِ	Al-Mulk	10
81	فَاعْتَرَفُوْا بِذَنْۢبِهِمْۚ فَسُحْقًا لِّاَصْحٰبِ السَّعِيْرِ	Al-Mulk	11
82	اِنَّا بَلَوْنٰهُمْ كَمَا بَلَوْنَآ اَصْحٰبَ الْجَنَّةِۚ اِذْ اَقْسَمُوْا لَيَصْرِمُنَّهَا مُصْبِحِيْنَۙ	Al-Qalam	17
83	وَمَا جَعَلْنَآ اَصْحٰبَ النَّارِ اِلَّا مَلٰۤىِٕكَةًۙ وَّمَا جَعَلْنَا عِدَّتَهُمْ اِلَّا فِتْنَةً لِّلَّذِيْنَ كَفَرُوْاۙ لِيَسْتَيْقِنَ الَّذِيْنَ اُوْتُوا الْكِتٰبَ وَيَزْدَادَ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِيْمَانًا وَّلَا يَرْتَابَ الَّذِيْنَ اُوْتُوا الْكِتٰبَ وَالْمُؤْمِنُوْنَۙ وَلِيَقُوْلَ الَّذِيْنَ فِيْ قُلُوْبِهِمْ مَّرَضٌ وَّالْكٰفِرُوْنَ مَاذَآ اَرَادَ اللّٰهُ بِهٰذَا مَثَلًاۗ كَذٰلِكَ يُضِلُّ اللّٰهُ مَنْ يَّشَاۤءُ وَيَهْدِيْ مَنْ يَّشَاۤءُۗ وَمَا يَعْلَمُ جُنُوْدَ رَبِّكَ اِلَّا هُوَۗ وَمَا هِيَ اِلَّا ذِكْرٰى لِلْبَشَرِ ع	Al-Muddassir	31
84	اِلَّآ اَصْحٰبَ الْيَمِيْنِ ۙ	Al-Muddassir	39
85	قُتِلَ اَصْحٰبُ الْاُخْدُوْدِۙ	Al-Buruj	4
86	اُولٰۤىِٕكَ اَصْحٰبُ الْمَيْمَنَةِۗ	Al-Balad	18
87	وَالَّذِيْنَ كَفَرُوْا بِاٰيٰتِنَا هُمْ اَصْحٰبُ الْمَشْـَٔمَةِۗ	Al-Balad	19
88	اَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِاَصْحٰبِ الْفِيْلِۗ	Al-Fil	1
89	فَاِنَّ لِلَّذِيْنَ ظَلَمُوْا ذَنُوْبًا مِّثْلَ ذَنُوْبِ اَصْحٰبِهِمْ فَلَا يَسْتَعْجِلُوْنِ	Az-Zariyat	59

Adapun kata *Al-Shima>l* dalam Alquran menurut perhitungan Fu'ad 'Abd al-Baqi, dalam *Mu'jam al-Mufahras li Alfa>z al_qur;a>n,* diulang sebanyak 9 kali dengan rincian sebagai berikut:[30]

No	Kata	Surah	Ayat
1	ثَمٰنِيَةَ اَزْوَاجٍۚ مِنَ الضَّاْنِ اثْنَيْنِ وَمِنَ الْمَعْزِ اثْنَيْنِۗ قُلْ ءٰۤالذَّكَرَيْنِ حَرَّمَ اَمِ الْاُنْثَيَيْنِ اَمَّا	Al-An'am	143

[30] Data tabel term *al-Shima>l* lihat, Fu'ad 'Abd al-Baqi, *Mu'jam al-Mufahras li Alfa>z al_qur;a>n (*Kairo: Dar'Al-Hadith, 2007), 476-477

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	اشْتَمَلَتْ عَلَيْهِ اَرْحَامُ الْاُنْثَيَيْنِ ۗ نَبِّـُٔوْنِيْ بِعِلْمٍ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ		
2	وَمِنَ الْاِبِلِ اثْنَيْنِ وَمِنَ الْبَقَرِ اثْنَيْنِ ۗ قُلْ ءٰٓالذَّكَرَيْنِ حَرَّمَ اَمِ الْاُنْثَيَيْنِ اَمَّا اشْتَمَلَتْ عَلَيْهِ اَرْحَامُ الْاُنْثَيَيْنِ ۗ اَمْ كُنْتُمْ شُهَدَآءَ اِذْ وَصّٰىكُمُ اللّٰهُ بِهٰذَا ۚ فَمَنْ اَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرٰى عَلَى اللّٰهِ كَذِبًا لِّيُضِلَّ النَّاسَ بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يَهْدِى الْقَوْمَ الظّٰلِمِيْنَ ع	Al-An’am	144
3	وَتَرَى الشَّمْسَ اِذَا طَلَعَتْ تَّزٰوَرُ عَنْ كَهْفِهِمْ ذَاتَ الْيَمِيْنِ وَاِذَا غَرَبَتْ تَّقْرِضُهُمْ ذَاتَ الشِّمَالِ وَهُمْ فِيْ فَجْوَةٍ مِّنْهُ ۗ ذٰلِكَ مِنْ اٰيٰتِ اللّٰهِ ۗ مَنْ يَّهْدِ اللّٰهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ وَمَنْ يُّضْلِلْ فَلَنْ تَجِدَ لَهٗ وَلِيًّا مُّرْشِدًا ع	Al-Kahf	17
4	وَتَحْسَبُهُمْ اَيْقَاظًا وَّهُمْ رُقُوْدٌ ۖ وَّنُقَلِّبُهُمْ ذَاتَ الْيَمِيْنِ وَذَاتَ الشِّمَالِ ۖ وَكَلْبُهُمْ بَاسِطٌ ذِرَاعَيْهِ بِالْوَصِيْدِ ۗ لَوِ اطَّلَعْتَ عَلَيْهِمْ لَوَلَّيْتَ مِنْهُمْ فِرَارًا وَّلَمُلِئْتَ مِنْهُمْ رُعْبًا	Al-Kahf	18
5	لَقَدْ كَانَ لِسَبَاٍ فِيْ مَسْكَنِهِمْ اٰيَةٌ ۚ جَنَّتٰنِ عَنْ يَّمِيْنٍ وَّشِمَالٍ ۗ كُلُوْا مِنْ رِّزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوْا لَهٗ ۗ بَلْدَةٌ طَيِّبَةٌ وَّرَبٌّ غَفُوْرٌ	Saba’	15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6	اِذْ يَتَلَقّٰى الْمُتَلَقِّيٰنِ عَنِ الْيَمِيْنِ وَعَنِ الشِّمَالِ قَعِيْدٌ	Qaf	17
7	وَاَصْحٰبُ الشِّمَالِ ۙ مَآ اَصْحٰبُ الشِّمَالِ	Al-Waqi'ah	41
8	عَنِ الْيَمِيْنِ وَعَنِ الشِّمَالِ عِزِيْنَ	Al-Ma'arij	37
9	وَاَمَّا مَنْ اُوْتِيَ كِتٰبَهٗ بِشِمَالِهٖ ۙ فَيَقُوْلُ يٰلَيْتَنِيْ لَمْ اُوْتَ كِتٰبِيَهْۚ	Al-Haqqah	25

4. Hadis Tentang As}ha>b al-Shima>l

Terdapat empat hadis yang berkaitan dengan pembahasan As}ha>b al-Shima>l, antara lain:

حَدَّثَنَا هَاشِمٌ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْحَمِيدِ، حَدَّثَنَا شَهْرُ بْنُ حَوْشَبٍ، حَدَّثَنَا عَائِذُ اللهِ بْنُ عَبْدِ اللهِ: أَنَّ مُعَاذًا قَدِمَ عَلَيْهِمُ (2) الْيَمَنِ فَلَقِيَتْهُ امْرَأَةٌ مِنْ خَوْلَانَ مَعَهَا بَنُونَ لَهَا اثْنَا عَشَرَ، فَتَرَكَتْ أَبَاهُمْ فِي بَيْتِهَا أَصْغَرُهُمُ الَّذِي قَدِ اجْتَمَعَتْ لِحْيَتُهُ، فَقَامَتْ فَسَلَّمَتْ عَلَى مُعَاذٍ وَرَجُلَانِ مِنْ بَنِيهَا يُمْسِكَانِ بِضَبْعَيْهَا فَقَالَتْ: مَنْ أَرْسَلَكَ أَيُّهَا الرَّجُلُ؟ قَالَ لَهَا مُعَاذٌ: أَرْسَلَنِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. قَالَتِ الْمَرْأَةُ: أَرْسَلَكَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنْتَ رَسُولُ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ؟ أَفَلَا تُخْبِرُنِي يَا رَسُولَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَقَالَ لَهَا مُعَاذٌ: " سَلِينِي عَمَّا شِئْتِ ". قَالَتْ: حَدِّثْنِي مَا حَقُّ الْمَرْءِ عَلَى زَوْجَتِهِ؟ قَالَ لَهَا مُعَاذٌ: " تَتَّقِي اللهَ مَا اسْتَطَاعَتْ وَتَسْمَعُ وَتُطِيعُ ". قَالَتْ: أَقْسَمْتُ بِاللهِ عَلَيْكَ لَتُحَدِّثَنِّي مَا حَقُّ الرَّجُلِ عَلَى زَوْجَتِهِ؟ قَالَ لَهَا مُعَاذٌ: " أَوَ مَا رَضِيتِ أَنْ تَسْمَعِي وَتُطِيعِي وَتَتَّقِي اللهَ؟ " قَالَتْ: بَلَى. وَلَكِنْ حَدِّثْنِي مَا حَقُّ الْمَرْءِ عَلَى زَوْجَتِهِ؛ فَإِنِّي تَرَكْتُ أَبَا هَؤُلَاءِ شَيْخًا كَبِيرًا فِي الْبَيْتِ؟ فَقَالَ لَهَا مُعَاذٌ: " وَالَّذِي نَفْسُ مُعَاذٍ فِي يَدِهِ لَوْ أَنَّكِ تَرْجِعِينَ إِذَا رَجَعْتِ إِلَيْهِ، فَوَجَدْتِ الْجُذَامَ قَدْ خَرَقَ لَحْمَهُ، وَخَرَقَ مَنْخِرَيْهِ فَوَجَدْتِ مَنْخِرَيْهِ يَسِيلَانِ قَيْحًا وَدَمًا، ثُمَّ أَلْقَمْتِيهِمَا فَاكِ لِكَيْ مَا تَبْلُغِي حَقَّهُ مَا بَلَغْتِ ذَلِكَ أَبَدًا "[31]

[31] Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal* (Ttp: Muassisah al-Risalah) Juz 19, 295. Juz 36, 395.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasyim telah berkata padaku, Abdul Hamid telah berkata padaku, Syahr bin Hausyab telah berkata pada kami. Telah bercerita kepada kami 'Abdullah telah bercerita kepadaku ayahku. telah bercerita kepada kami Hasyim telah bercerita kepada kami 'Abdul Hamid telah bercerita kepada kami Syahr bin Hausyab telah bercerita kepada kami yaitu Mu'adz bin Jabal tiba di Yaman, lalu terdapat perempuan dari Khaulan dengan 12 anaknya menghampirinya, perempuan itu membiarkan ayah serta anaknya dirumah, anak yang terakhir telah tumbuh jenggot. Perempuan itu berdiri serta berucap salam pada Muadz sedangkan 2 orang disamping kanan dan kiri perempuan tersebut memegangi lengan atas. Perempuan itu berucap: Siapa yang mengutusmu? Muadz menjawab: "Aku dikirim Rasulullah saw" Lalu perempuan tersebut berkata "Jika anda dikirim Rasulullah saw artinya kau adalah utusannya. Mohon beritakan kepadaku wahai utusan dari Rasulullah saw? Tanya perempuan. Muadz menjawab: "Tentang apa yang kau maksud?". Perempuan menimpali "Katakan kepadaku, apa hak suami atas istrinya? Muadz menjawab "Ia harus bertakwa pada Allah, mendengar dan taat". Perempuan menjawab "Tidak, tapi katakanlah apa hak suami pada istrinya sebab sungguh aku meninggalkan ayah dari anak-anak mereka dalam posisi telah tua renta di rumah. Muadz lalu menjawab "Demi Dzat jiwa Muadz berada ditangan-Nya, jika kau kembali padanya lalu engkau melihat sakit lepra membekar kulit dan hidunya serta engkau lihat hidung bercucuran nanah serta darah kemuda engkau membuang dengan mulu yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kau miliki supaya engkau mampu mencapai haknya, maka hal tersebut tak akan mencapai.

حَدَّثَنَا يَزِيدُ، أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسٍ قَالَ: كُنْتُ أَسْمَعُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَقُولُ: فَلَا أَدْرِي، أَشَيْءٌ نَزَلَ عَلَيْهِ أَمْ شَيْءٌ يَقُولُهُ وَهُوَ يَقُولُ؟ - «لَوْ كَانَ لِابْنِ آدَمَ وَادِيَانِ مِنْ مَالٍ، لَابْتَغَى لَهُمَا ثَالِثًا، وَلَا يَمْلَأُ جَوْفَ ابْنِ آدَمَ، إِلَّا التُّرَابُ، وَيَتُوبُ اللَّهُ عَلَى مَنْ تَابَ»[32]

Yazid bercertia pada kami, Syubah bercerita pada kami dari Qotadah, dari Anas berucapa: Aku mendengar Rasul berucap: AKu tak tahu apakah suatu hal sudah diturunkan padanya atau hanya suatu hal yang beliau beritakan yakni beliau berkata “seandainya anak keturunan Adam memiliki harta sepenuh dua lembah niscaya ia akan mencari harta ketiga sepenuh lembah. Dan sesuatu yang akan memenuhi rongga anak Adam adalah tanah. Allah menerima taubat kepada orang yang bertaubat."

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُبَيْدٍ، وَأَبُو الْمُنْذِرِ، قَالَا: حَدَّثَنَا يُوسُفُ بْنُ صُهَيْبٍ، قَالَ أَبُو الْمُنْذِرِ فِي حَدِيثِهِ قَالَ: حَدَّثَنِي حَبِيبُ بْنُ يَسَارٍ، عَنْ زَيْدِ بْنِ أَرْقَمَ قَالَ: لَقَدْ كُنَّا نَقْرَأُ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «لَوْ كَانَ لِابْنِ آدَمَ وَادِيَانِ مِنْ ذَهَبٍ وَفِضَّةٍ، لَابْتَغَى إِلَيْهِمَا آخَرَ، وَلَا يَمْلَأُ بَطْنَ ابْنِ آدَمَ إِلَّا التُّرَابُ، وَيَتُوبُ اللَّهُ عَلَى مَنْ تَابَ»[33]

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ubaid dan Abul Mundzir keduanya berkata, Telah menceritakan kepada kami Yusuf bin Shuhaib -Abul Mundzir berkata dalam haditsnya- telah menceritakan kepadaku Habib bin Yasar dari Zaid bin Arqam ia berkata; Kami membaca di zaman Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, "Sekiranya anak Adam memiliki dua lembah, niscaya dia akan menginginkan lembah yang lain lagi.

[32] Ibid., Juz 19, 295.
[33] Ibid....., Juz 32, Hal 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan tidak ada yang bisa mengisi perut anak adam kecuali debu. Dan Allah akan mengampuni bagi siapa yang bertaubat."

5. Diskursus As}ha>b al-Shima>l menurut jumhur mufassir

1. Mufassir Klasik

a. Al-Qurtubi

Di dalam *Tafsir* Al-Qurtubi Allah memberitakan tentang posisi penghuni neraka serta menyebutnya dengan *As}h}a>b Al-Shima>l* (golongan atau kelompok kiri), karna ia hendak menerima buku amalnya dengan tangan sebelah kiri. Lalu Allah mengagungkan ceritanya pada hukuman bala serta azab yang telah disebutkan pada surat Al-Waqia'ah ayat 41-42 مَآ أَصۡحَٰبُ ٱلشِّمَالِ فِى سَمُومٍ "Siapakah golongan kiri itu. Dalam (siksaan) angin yang amat panas". سَمُومٍ artinya angin panas merasuk ke dalarn jasad. Artinya ialah panas api neraka serta kobaran darinya. وَحَمِيمٍ artinya "Dan air panas yang mendidih." Jika tubuh serta hatinya sudah hangus terbakar api, maka ia diterjunkan pada air tersebut. Namun mereka menjumpai air tersebut tenyata panas juga, terlebih lagi lebih panas serta mendidih. Hal tersebut pula sudah disebut pada surat Muhammad yang berbunyiوَسُقُوْا مَآءً حَمِيْمًا فَقَطَّعَ اَمْعَآءَهُمْ yang artinya "Dan diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga memotong-motong ususnya".[34]

Kemudian Pada ayat 43 berbunyi وَّظِلٍّ مِّنْ يَّحْمُوْمٍ yang artinya "Dan dalam naungan asap yang hitam". Ia hendak ke naungan tersebut sebab angin yang panas, tetapi ia menjumpai naungan tersebut merupakan naungan *Yahmum*, yakni asap dari neraka Jahannam yang hitam. Disampaikan oleh Ibnu Abbas, mujahid

[34] Imam al Qurtubi, *Tafsir Al Qurtubi,* Terj. Fathurraman, (Jakarta:Pustaka Azzam 2010) 648.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan lainnya. Arti kebahasaan dari Yahmum ialah hitam yang sangat pekat yang berasal dari kata *al-h}amm* yang artinya yaitu lemak yang menghitam akibat terbakar api. Adh-Dhahak berucap, "api neraka itu hitam, penghuninya juga hitam dan semua wujud yang terdapat disana berwarna hitam. Sedangkan menurut Ibnu Zaid "*Al-Yahmum* adalah sebuah gunung di dalam neraka Jahanam yang naungannya dijadikan tempat berlindung oleh ahli neraka". Selanjutnya Pada ayat 44 disebutkan لَّا بَارِدٍ وَّلَا كَرِيْمٍ yang artinya "tidak sejuk dan tidak menyenangkan". Maksudnya naungan itu berasal dari asap neraka jahanam yang panas dan tidak nyaman seperti yang disampaikan oleh Adh Dhahak. Adapun Sa'id bin Musayyab juga berucap bahwa tak baik pemandangan sebab tiap suatu hal tak ada kebaikan kepadanya yakni dinamai كَرِيْمٍ.

Kemudian pada ayat 45 اِنَّهُمْ كَانُوْا قَبْلَ ذٰلِكَ مُتْرَفِيْنَ yang artinya "Sesungguhnya mereka sebelum itu hidup bermewah-mewah". Artinya yakni saat hidup dalam dunia, ia hidup dengan nikmat yang haram dan layak mendapatkan siksaan ini diriwayatkan oleh Ibnu Abbas. Kata مُتْرَفِيْنَ menurut As-Saudi berarti musyrikin (orang yang menyekutukan Allah). Seperti yang disebutkan pada ayat 46 وَكَانُوْا يُصِرُّوْنَ عَلَى الْحِنْثِ الْعَظِيْمِ yang artinya "dan mereka terus menerus mengerjakan dosa yang besar". Dosa besar disini yakni seperti syirik yang dilakukan oleh mereka dan tidak segera bertobat. Disampaikan oleh Hasan, Adh-Dhahak, Ibnu Zaid, Qatadah dan Mujahid.

Firman Allah SWT, وَكَانُوْا يَقُوْلُوْنَ ۙ اَىِٕذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا وَّعِظَامًا ءَاِنَّا لَمَبْعُوْثُوْنَۙ yang artinya "dan mereka berkata, "apabila kami sudah mati, menjadi tanah dan tulang belulang, apakah kami benar-benar akan dibangkitkan kembali?". Pernyataan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti itu merupakan sebuah pengingkaran atas ia pada persoalan hari kebangkitan. Allah SWT pun menjawab pada ayat 49 yang berbunyi, قُلْ "katakanlah" kepada mereka, hai Muhammad, قُلْ اِنَّ الْاَوَّلِيْنَ وَالْاٰخِرِيْنَ "sesungguhnya orang-orang yang terdahulu dan orang-orang yang terkemudian," dari kalian, selanjutnya pada ayat 50 لَمَجْمُوْعُوْنَۙ اِلٰى مِيْقَاتِ يَوْمٍ مَّعْلُوْمٍ "benar-benar akan dikumpulkan di waktu tertentu seperti pada hari yang dikenal" Maksudnya yaitu pada hari kiamat.[35]

Kemudian pada ayat 51, ثُمَّ اِنَّكُمْ اَيُّهَا الضَّاۤلُّوْنَ *yang atinya* "sesungguhnya kamu hai orang yang sesat", الْمُكَذِّبُوْنَ "lagi mendustakan" akan hari kebangkitan, selanjutnya pada ayat 52 berbunyi لَاٰكِلُوْنَ مِنْ شَجَرٍ مِّنْ زَقُّوْمٍ "benar-benar memakan pohon *Zaqqum*." Yakni sebuah pohon yang rasanya sangat tidak enak dan bentuknya sangat jelek. Kemudian disebutkan pada ayat 53 فَمَالِـُٔوْنَ مِنْهَا الْبُطُوْنَ "dan akan memenuhi perutnya dengannya" maksudnya dengan memakan pohon *Zaqqum* itu akan memenuhi perutnya. Adapun شَجَرٍ yakni berasal dari kata شَجَرَةٌ (pohon). Sedangkan مِّنْ زَقُّوْمٍ merupakan sifat terhadap شَجَرٍ. Jika *Jar* merupakan tambahan, lalu maka sifat dinasabkan atas dasar arti atau di *jar* kan atas dasar lafadz. Selanjutnya pada ayat 54 berbunyi فَشٰرِبُوْنَ عَلَيْهِ مِنَ الْحَمِيْمِ yang artinya "setelah itu kamu akan meminum air yang sangat panas" penjelasannya yakni mereka setelah memakan pohon Zaqqum yang amat panas itu tadi menimbulkan rasa dahaga. Ia minum arit nanah yang amat panas serta mendidih dan disangka mampu mengurangi rasa haus tersebut.

[35] Ibid....., 651.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian pada ayat 55 berbunyi فَشٰرِبُوْنَ شُرْبَ الْهِيْمِ "Maka kamu minum seperti onta yang sangat haus minum" maksudnya yakni seperti onta yang terkena suatu penyakit yang tidak pernah merasa hilang dahaga. Seperti ini yang disampaikan oleh Ibnu Abbas RA, Ikrimah Qatadah, As-Suddi dan lainnya.

Pada ayat 56 juga telah disebutkan هٰذَا نُزُلُهُمْ يَوْمَ الدِّيْنِۗ yang artinya "itulah hidangan bagi mereka pada hari pembalasan". Maksudnya hari pembalasan yaitu di dalam neraka jahanan mereka diberikan hidangan yang telah dipersiapkan sebagai bentuk penghormatan kepada tamu. Di dalam ayat ini juga terkandung unsur merendahkan seperti yang disebutkan pada ayat 24 Surah Al-Insyiqaq yang berbunyi فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ اَلِيْمٍۙ yang artinya "beri kabar mereka bahwa akan menerima siksa yang pedih".[36]

b. Ibnu Katsir

Pada tafsir Ibnu Katsir Allah SWT melanjutkan dengan menjelaskan tentang keadaan *As}h}a>bu Al-Shima>l*. Allah berfirman وَاَصْحٰبُ الشِّمَالِ ۙ مَآ اَصْحٰبُ الشِّمَالِ yang artinya "dan golongan kiri, siapakah golongan kiri?" lebih lanjut Allah SWT berfrman فِيْ سَمُوْمٍ "dalam angin yang sangat panas" maksdunya yaitu udara yang amat panas". وَّحَمِيْمٍ "Dan Air yang mendidih" yakni air yang amat panas. وَّظِلٍّ مِّنْ يَّحْمُوْمٍ "Dan dalam naungan asap yang hitam". Ibnu Abbas berkata, "yakni berada dibawah naungan asap". Penjelasan seperti itu juga disampaikan oleh Mujahid, Ikrimah, Abu Shalih, Qatadah, as-Suddi serta lainnya. Dengan sebab itu, Allah mengatakan وَّظِلٍّ مِّنْ يَّحْمُوْمٍ "dan dalam naungan asap yang hitam" yakni

[36] Ibid....., *654.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

asap hitamلَّا بَارِدٍ وَّلَا كَرِيْمٍ "tidak sejuk dan tidak menyenangkan". Artinya bukanlah tiupan yang kebaikan serta tak juga pemandangan yang penuh keindahan. Al-Hasan dan Qatadah berkata, وَّلَا كَرِيْمٍ "dan tidak menyenangkan" yaitu bukan sebuah pemadnagan yang tidak membahagiakan. Ad-Dhahak juga mengemukakan "setiap minuman yang tidak tawar dan tidak menyegarkan".

Setelah itu Allah SWT berfirman اِنَّهُمْ كَانُوْا قَبْلَ ذٰلِكَ مُتْرَفِيْنَ "sesungguhnya mereka sebelum itu hidup bermewah-mewah". Artinya dulu saat ia hidup dalam dunia, ia selalu berfoya-foya serta mencari-cari lezat bagi untuk dirinya serta tak mempedulikan terhadap suatu yang disampaikan utusan Allah (Rasul). Selanjutnya Allah berfriman وَكَانُوْا يُصِرُّوْنَ عَلَى الْحِنْثِ الْعَظِيْمِ "dan mereka terus menerus mengerjakan dosa besar" yaitu ia selalu tak punya niat kecil supaya bertaubat dengan kekafiran terhadap Allah, tapi tetap memposisikan berhada serta sejenisnya sebagai tuhan selain dari Allah.. Ibnu Abbas berkata, yang dimaksud الْحِنْثِ الْعَظِيْمِ adalah kemusyrikan". Demikan juga yang disampaikan oleh Mujahid, Ikrimah, adh-Dhahak, Qatadah, as-Suddi serta lainnya. Adapun Sya'bi mengatakan: "hal itu berarti sumpah palsu".[37]

Kemudian Allah SWT berfirman وَكَانُوْا يَقُوْلُوْنَ ۙ اَإِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا وَّعِظَامًا ءَاِنَّا لَمَبْعُوْثُوْنَۙ "dan mereka selalu mengatakan: Apakah apabila kami mati menjadi tanah dan tulang belulang, Apakah sesungguhnya kami benar-benar akan dibangkitkan kembali? Apakah bapak-bapak kami yang

[37] Ismail Bin Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir, Terj. M Abdul Ghoffar E.M (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), 20.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terdahulu dibangkitkan pula?" artinya yaitu ia mengatakan tersebut untuk niat sebagai pendusta dan penganggap kemustahilan atas kejadiaanya. Selanjutnya Allah SWT berfirman قُلْ اِنَّ الْاَوَّلِيْنَ وَالْاٰخِرِيْنَۙ لَمَجْمُوْعُوْنَۙ اِلٰى مِيْقَاتِ يَوْمٍ مَّعْلُوْمٍ "Katakanlah: sesungguhnya orang-orang yang terdahulu dan orang-orang yang kemudian. benar-benar akan dikumpulkan di waktu tertentu pada hari yang dikenal". Artinya beritakanlah pada mereka, wahai Muhammad, sesungguhnya manusia yang hidup pertama serta hidup selanjutnya, benar-benar hendak dikumpulkan pada halaman hari akhir, tak ada satupun manusia yang ditinggal.

ثُمَّ اِنَّكُمْ اَيُّهَا الضَّاۤلُّوْنَ الْمُكَذِّبُوْنَۙ لَاٰكِلُوْنَ مِنْ شَجَرٍ مِّنْ زَقُّوْمٍۙ "kemudian sesungguhnya kamu hai orang yag sesat lagi mendustakan, benar-benar akan memakan pohon Zaqqum dan akan memenuhi perutmu dengannya" yaitu ia seluruhnya hendak dipegang serta dilempar hingga ia makan pepohonan zaqqum hingga perutnya diisi dengan pohon itu. فَشٰرِبُوْنَ عَلَيْهِ مِنَ الْحَمِيْمِۚ فَشٰرِبُوْنَ شُرْبَ الْهِيْمِۗ "sesudah itu kamu akan meminum air yang sangat panas, maka kamu minus seperti unta yang sangat haus minus". Arti dari lafad الْهِيْمِ yakni unta yang amat haus. Ia merupakan bentuk satu atau mufrad atas kata اَهِيْمِ, adapun bentuk perempuannya ialah هِمَاءً.

'Ikrimah berucap bahwa الْهِيْمِ yakni unta yang sakit dan meminum air tapi tak dapat merasakan kekenyanagn. Adapun al-Suddi berpendapat الْهِيْمِ yaitu sebuah penyakit yang mengampiri unta, hingga ia tak merasakan kekenyanagn hingga mati. Hal ini pula dengan penduduk neraka Jahannam, ia kelak tak dapat merasakan kekenyangan minum air yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendidih serta amat panas untuk waktu yang abadi". Setelah itu Allah SWT berfirman هٰذَا نُزُلُهُمْ يَوْمَ الدِّيْنِۗ "itulah hidangan untuk mereka pada hari pembalasan". Maksudnya yaitu jamuan yang dihidangkan kepada mereka dari sisi Rabb mereka pada hari mereka dihisab kelak.[38]

2. Mufassir Modern

a. Sayyid Qutb

Jika dalam tafsir *Fii Zhilalil Qur'an* golongan kanan lebih berada dalam jembatan yang membentang dengan di kelilingi air yang tercurah, berbeda dengan golongan kiri yang berada pada penyiksaan air yang amat panas serta mendidih yang disekelilingnya terdapat asap berwarna hitam. Asap tersebut tak segar serta tak membahagiakan manusia di alam akhirat. Di tempat itulah udara sangat panas dan menyengat masuk sampai ke pori-pori yang akan membakar tubuh manusia. Tidak hanya itu, air pun ikut panas dan mendidih, hal ini tidak menyenangkan bagi manusia. Asap hitam sangat pesat dan tidak membawa *kesejukan* dan *kesenangan* manusia yang berteduh dibawahnya naungan *"bakhil"*.

Seluruh ketidaknyamanan tersebut dilakukan oleh Allah semata-mata karena membalas perbuatan buruk manusia di alam dunia. "Sesungguhnya mereka sebelum itu bermewah-mewahan, dan mereka terus mengerakan dosa yang sangat besar", yakni menyekutukan Allah. Redaksi ayat ini mengisyaratkan kepada manusia sebagai pelanggaran janji manusia kepada Allah, yakni janji untuk beriman dan meng-Esakannya. "Serta mereka

[38] Ibid....., *21.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

senantiasa menuturkan ‘bila sungguh kami sunguh-sungguh hendak dibangkitka kembali lagi? Aapakah bapak kammi dahulu juga dibangkit lagi?. dalam redaksi ayat tersebut manusia melirik dunia dalam waktu yang tepat untuk menemukan jawaban yang tepat tentang pertanyaan yang mereka ajukan.

“katakanlah, sesungguhnya orang-orang terdahulu dan orang-orang yang kemudian benar-benar akan dikumpulkan di waktu tertentu padahari kiamat” Kemudian redaksi ayat itu dikembalikan pada manusia yang mendustakan Allah sehingga siksa hendak ditimpakan padanya terlihat sangat sempurna ketika mereka hidup bermewah-mewahan di dunia. “kemudian sesungguhnya kamu, hai orang yang sesat lagi mendustakan, benar-benar akan memakan pohon zaqum”. Tidak seorang pun yang tahu, apakah pohon zaqum itu, kecuali sebatas apa yang sudah Allah jelaskan pada surah lain. Dalam tafsir ini menjelaskan pohon zaqqum adalah pohon yang bentuknya seperti kepala setan, akan tetapi mereka tetap memakannya, “dan akan memenuhi perutmu dengannya”. Mereka merasa lapar dan diberi ujian sehingga mereka memakan dan meminum guna memuluskan tenggorokannya dan menyegarkan perutnya. “sesudah itu kamu akan meminum air yang sangat panas”, air panas pun tak menyejukkan kobaran panas serta mengurangi kehausan. “maka, kamu minum seperti unta yang sangat haus minum. Yaitu, unta yang terkena penyakit kehausan sehingga air tidak mampu memuaskannya.”[39]

[39] Sayyid Qutb, *Tafsir Fii Zhilalil Quran,* Terj, As;ad Yasin (Depok: GEMA INSANI, 2001),141.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian, pada bagian kedua surah ini bertujuan untuk membangun akidah manusia secara keseluruhan, meskipun tekanan yang ditonjolkan adalah masalah *ba'ats* dan kehidupan akhirat. Alquran menjadikan hal-hal yang lebih familiar bagi manusia dan segala peristiwa yang berulang dari berbagai masalah semesta yang besar. Allah tidak akan menyerahkan mereka ke dalam aneka peristiwa unik yang luar biasa dan ke dalam berbagai mukjizat tertentu dan terbatas. Semua itu agar di dalam diri manusia tumbuh akidah dan konsepsi tentang alam dan kehidupan yang bertumpu pada akidah ini. Manusia adalah ciptaan Allah yang lahir di alam semesta yang merupakan kekuasaan-Nya. Segala mukjizat tersembunyi dibalik segala sesuatu yang di ciptakan oleh tangan-Nya. Alquran adalah firmannya.

Siapakah yang menuntun manusia ke dalam mukjizat-Nya yang tersembunyi pada mereka ini terdapat pada alam yang ada di sekitarnya? Allah lah yang menuntun mereka ke dalam masalah alam dan mukjizat-Nya supaya mereka dapat melihatnya. Lalu mata mereka melihat segala rahasia keEsaan yang tunggal, rahasia hukum azaliah yang sedang bekerja pada alam semesta dengan baik. Juga segala rahasia yang mengandung dalil keimanan dan argumentasi akidah, yang kemudian Allah merambahkannya di dalam diri manusia itu. Diatas manhaj inilah bagian kedua dari surah ini berpijak. Bagian yang membentangkan mereka sebagai tanda-tanda kekuasaan yang sangat menakjubkan jika dipandang. Penciptaan diri manusia, tanaman yang ditangani oleh tangan mereka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sendiri, air yang mereka minum, api yang mereka nyalakan, dan pada saat terakhir kehidupan mereka di muka bumi sekaligus sebagai permulaan kehidupan mereka di alam akhirat. Pada saat itulah segala upaya berakhir dan semua makhluk hidup berhadapan dengannya.[40]

Di dalam Alquran, fakta-fakta sederhana yang familiar bagi manusia dijadikan materi bagi sebuah bangunan akidah keagamaan yang sangat besar dan sebuah konsepsi alam semesta yang sangat luas. Yaitu, fata-fakta yang ada di dalam pengalaman setiap kehidupan manusia seperti, keturunan, tanaman, air, api, dan kematian. Manusia manakah yang ada di permukaan bumi ini yang tidak tercakup pada pengalaman faktual tersebut? Dan penduduk goa manakah yang tak sekalipun memandang kehidupan jain, tanaman, api serta api, serta ketika matinya manusia? Jika dilihat dari fakta-fakta manusia, itulah Alquran membangun sebuah kidah kehidupan. Alquran seringkali menyapa manusia yang ada disetiap lingkungan kehidupan. Fakta sederhana itulah sebagai hakikat alam semesta yang paling besar dan merupakan rahasia Allah yang paling agung. Hakikat fakta itu sendiri merupakan sebuah topik kajian bagi para pakar hingga akhir zaman kehidupan.

Tempat beredarmya bintang sebagain pusat perhatian para astronom. Dan terjadinya kehidupan manusia merupakan salah satu misteri. Terjadinya kehidupan tanaman, dan ia seperti kehidupan binatang juga, yang merupakan salah satu mukjizat. Air merupakan pangkal kehidupan

[40] Ibid....., *142*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia, dan api merupakan mukjizat yang menciptakan peradaban manusia. Adapun pokok kajian metode yang digunakan Allah adalah seperti yang disebutkan tadi. Yaitu, bahwa mengkaji segala bentuk materi pokok yang materi itu sendiri adalah alam semesta, dan menggunakannya untuk membangun akidah manusia. Misalnya, Allah melibatkan materi-materi pokok yang merupakan materi alam semsta yang telah digunakan-Nya sebagai penciptaan alam. Alam ini sendiri dari bahan itu dan tanda-tanda penciptaan sama dan terlihat jelas[41]

b. Quraish Shihab

Berbeda dengan pendapat sayyid qutb, Quraish Shihab menyebutkan bahwa ayat 41-56 ini termasuk kelompok ayat yang terurai dengan posisi kelompok orang-orang yang nomor tiga yaitu penduduk nereka. Kemudian beliau menyebutkan golongan nomor dua yakni *As}h}a>b Al-Yami>n* penghuni surga. Ayat diatas menyatakan kelompok ketiga adalah *As}h}ab al-Mash`amah* yakni golongan kiri. Mereka berada didalam siksaan yang sangat panas serta menemui asap hitam yang dapat merasuki pori dan air yang amat mendidih serta asap berwarna hitam itulah yang berhembus dari Jahannam hingga udaranya panas serta tak membahagiakan untuk dihirup. Lafad *samu>m* yaitu angin panas yang tidak adanya uap air sama sekali. Para mufassir punya pandangan tentang lafad *samu>m* berasal dari lafad *masamm* yaitu pori-pori, yang panasnya sampai merasuki pori manusia.

[41] Ibid....., *143*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Atau bisa juga berasal dari lafad *summ* yaitu racun, yang dapat mematikan manusia seperti racun itu bereaksi didalam tubuh manusia.

Kata *yah}mu>m* terambil dari kata *al-h}uma>m* yakni arang. Kata *yah}mu>m* berarti asap yang tebal dan hitam, sehingga meneutupi awan.

Kata *kari>m* sering digunakan sebagai objek terpuji yang disifatinya. Dalam hal ini tentu dapat dijadikan sebagai tempat berteduh bagi orang-orang agar terbebas dari polusi dan segala hal yang dapat merugikan manusia.

Dalam tafsirnya, Quraish Shihab menyebutkan bahwa siksa yang diterima oleh tidak lain adalah siksa yang di kalkulasikan dengan ganjaran yang telah dilakukan manusia itulah yang akan mereka terima dalam segi hal yang baik maupun yang buruk. Apabila perbuatan mereka baik maka mereka hendak mengambil pahala yang setimpall atas apa yang dahulu ia kerjakan didunia, begitupun sebaliknya apabila mereka berbuat buruk maka mereka akan menerima hukuman atau siksaan pedih yang setimpal dengan sesuatu yang ia perbuat. Yang ditegaskan ialah tentang semua perbuatan manusia didunia akan ada konsekuensinya tersendiri sesuai dengan apa yang mereka kerjakan.

Jika dijelaskan lebih rinci lagi, ganjaran yang diterima oleh penghuni surga merupakan suatu anugrah Allah karena mereka dapat melaksanakan perintahnya tanpa terekecuali. Sedangkan bagi para penghuni neraka, dosa-dosa yang telah mereka kumpulkan di dunia dengan mendustakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah, Allah pun akan memberi siksa yang setimpal dan bermacam-macam sesuai maqam dosa yang dikerjakannya. [42]

Jika pada ayat 41-44 adalah ayat yang menguraikan siksaan yang dialami oleh *As}h}a>b al-Shima>l*, maka ayat diatas menjelaskan beberapa sebab siksa yang menimpa *As}h}a>b al-Shima>l*. Seperti dalam firman Allah: *sungguh mereka sebelum disiksa mereka saat hidup didunia hidup dalam kefoya-foyaan dan berlebihan, sombong dan melalaikan Allah, serta* ia juga istiqomah dalam berbuat dosa yang besar yaitu sumpah palsu, khianat serta yang lainnya.

Ia pula ingkar atas adanya hari akhir serta berkata: Apakah bila kami mati, serta menjadi tanag serta tulang belulang, apakah sungguh kami sungguh-sungguh hendak dibangkit lagi? Apakahh bapak kami dulu, pula hendak dibangkit? Sebenarnya situasinya jauh lebih tak mungkin dari kebangkitan kami. Kerena pasti saat mereka mati sudah lama, tulang belulangnya telah hilang serta tak berbekas? Lalu Allah mengirim Muhammad dengan firman-Nya: "katakanlah kepada mereka tidak ada bedanya di sisi Allah dalam hal membangkitkan manusia, dan tidak ada yang lebih sulit bagi-Nya.

Sesungguhnya orang-orang yang mati *kemudian* – termasuk kamu, benar benar akan bersama *dikumpulkan* dengan sangat mudah di *waktu* dan tempat *tertentu pada hari kiamat".* Ayat tersebut tak dapat memberikan jawaban atas argumen perihal kenikmatan hari akhir, sebab

[42] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Tangerang:Lentera Hati 2005),559.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembicaraannya -selalu ia turukan tersebut- telah berulang-ulang didebat dengan banyak argumen.[43]

Lafad *yushirru>na* diambil atas lafad *sharra* dengan arti menarik dengan keras. Disini disebutnya pula dengan *ash-shurrah* sebab tutup diikat dengan amat keras. Lafad dipakai pada ayat diatas artinya sikap yang tetap pada pekerjaan kejelekan dan tak mau merubah.

Lafad *al-h}ints* berawal dari *membatalkan janji yang sudah dikerjakan dengan dengan bersumpah*. Lafad tersebut bisa dimaknai *dosa besar.* Sementara itu ulama memaknai kata tersebut adalah hari akhir, sebab golongan musrik senantiasa menyumpah yang menurutnya hari akhir itu tak akan tiba. Kata *mi>qa>t* dalam arti dasanya ialah penjelasan sebagai waktu namun dapat diperlebar menjadi waktu ataupun sebuah tempat atas suatu kejadian.

Selanjutnya, pada ayat 51-56 yaitu kelanjutan atas sesuatu yang telah diperintah pada Muhammad agar dituturkan pada manusia sebagaimana agar senantiasa mengingat hari Kiamat tentang uraian siksaan yang dialami oleh manusia yang durhaka pada Allah. Setelah Nabi Muhammd menjelaskan kepada manusia durhaka tentang pohon zaqum yakni pohon yang tumbuh di jurang neraka, yang bentuknya sangat buruk, rasa dan aromonya bau, maka Allah berfirman "ini yaitu bermacam siksaan yang dinamai *hidangan selamat datang* teruntuk mereka saat hari akhir.

[43] Ibid....., *561.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kata *zaqqu>m* menurut para ulama berasal dari kata *az-zuqmah* yaitu *penyakit lepra.* Terdapat pandangan lain yakni kata tersebut berasal dari lafad *at-tazaqqum* yaitu usaha menelan suatu hal yang amat disenangi. Sedangkan para tokoh memandang bahwa pohon pohon *zaqqu>m,* merupakan jenis pohon kecil, dengan daun yang busuk dan beraroma tak sedap serta bergetah yang berakibat bengkak apabila disentuh oleh tubuh manusia. Pohon ini dijumpai pada beragam daerah yang tandus di padang pasir.

Kata *al-hi>m* adalah unta yang menderita penyakit *huya>m*, yaitu *perasaan yang amat kehausan* hingga meski minum terus-menerus akan tetapi tak merasa puas. Lafad tersebut juga dimaknasi sebagai pasir sebab pasir senantiasa menyerap air dengan mudah berapapun besarnya air yang ditumpahkan. Meski beragam makna dari lafad *al-hi>m* yang pasti ayat diatas melukiskan kelompok kiri didalam situasi yang amat kehausan hingga memaksa mereka minum dengan besarnya air yang berkobar tapi tak merasakan kepuasaan.[44]

[44] Ibid....., *562.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

BIOGRAFI WAHBAH ZUHAILI DAN METODOLOGI TAFSIR *AL-MUNI>R*

A. Biografi Wahbah Zuhaili

1. Riwayat hidup

Syaikh Wahbah Zuhaili adalah cendekia yang menguasai dari berbagai disiplin ilmu (*mutafannin*). Beliau, bernama lengkap Wahbah bin Musthafa al-Zuhaili adalah seorang ulama fiqh kontemporer pemikiran fiqhnya telah menyebar ke seluruh dunia Islam melalui kitab-kitab fiqhnya. Beliau dilahirkan disebuah desa yang bernama Dir 'Athiah, daerah Qalmun, di sebelah utara Damaskus, Syiria pada tanggal 6 Maret 1932 M/28 Syawwal 1350 H. Pada masa itu, telah banyak lahir para ilmuwan tafsir lahir, seperti Muhammad Abu Zahrah, Said Hawwa, Thahir ibn 'Ashur, Sayyid Qutb, Mahmud Syaltut, Ali Muhammad al-Khafif, Muhammad Salam Madkur, Abdul Khaliq, dan Abdul Ghani.[45]

Wahbah Zuhaili Lahir dari pasangan Mustafa al-Zuhaili dan Fathimah binti Mustafa Sa'dah. Ayah beliau berprofesi sebagai pedagang sekaligus petani yang sederhana dan terkenal dalam kesalehannya.[46] Meskipun ayah Wahbah al-Zuhaili adalah pengikut madzhab Hanafi, tetapi ketika mengemban misi menebarkan dakwahnya tidak memandang bahwa madzhab Hanafi yang

[45]Lisa Rahayu, Makna Qaulan dalam al-Qur'an: Tinjauan Tafsir Tematik Menurut Wahbah Zuhaili (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin UIN SUSKSA Riau, Pekanbaru, 2010), 18.
[46]Saiful Amin Ghofur, Profil Para Mufasir al-Qur'an(Yogyakarta: Pustaka Insan Madani,2008), hlm. 174

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dianutnya adalah yang paling benar. Mustafa al-Zuhaili bersikap netral dan proporsional.

Wahbah Zuhaili berpulang ke *Rahmatullah* pada usia 83 tahun. Beliau menghembuskan nafas terakhir pada hari sabtu tanggal 8 Agustus 2015 M/23 Syawal 1436 H.[47]

2. Aktifitas Akademik

Wahbah Zuhaili dibesarkan dilingkungan ulama-ulama Mazhab Hanafi yang membentuk pemikirannya bermazhab fiqh. Walaupunbeliau bermazhab Hanafi akan tetapi beliau tidak fanatik terhadap fahamnya dan senantiasa menghargai pendapat dari mazhab lain. Hal ini dapat dilihat dari penafsiran yang membahas ayat-ayat fiqh. Beliau belajar Al-Quran dan menamatkan sekolah Ibtidaiyahnya di Damaskus pada tahun 1946 M. Kemudian melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi di kuliah Syari'ah dan tamat pada tahun 1952 M. Ketika beliau pindah di Kairo, beliau mengikuti kuliah di beberapa fakultas secara bersamaan yaitu fakultas Syari'ah dan Bahasa Arab di Universitas Al-Azhar dan fakultas Hukum di Universitas 'ain Syams. Dan beliau memperoleh ijazah Syariah di Al-Azhar dan ijazah Takhassus pengajaran bahasa Arab di Al-Azhar pada tahun 1956. Kemudian beliau juga memperoleh ijazah licence (Lc) di bidang Hukum Universitas 'Ain Syams pada tahun 1957 M, Magister Syari'ah di fakultas Hukum Universitas Kairo pada tahun 1959 M dan Doktor pada tahun 1963 M. Gelar Doktor di bidang Hukum (Syari'at Islam) beliau peroleh dengan predikat summa cum laude

[47]Baihaki, "Studi Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Zuhaili dan Contoh Penafsirannya Tentang Beda Agama", *PP. Rasyidiyah-Khalidiyah,* Vol. 16, No. 1 (2016), 129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Martabatus Syarof Al-Ula) dengan disertasi yang berjudul "*Atsarul Harbi fil fiqhil islami, dirosat muqorrona bainal mazhahib ats-tsamaniyah wal Qanun ad-dauli al-'am*". Wahbah Zuhaili menduduki ranking teratas pada jenjang pendidikannya. Ini menunjukkan bahwa beliau tekun dalam belajar.[48]

Wahbah Zuhaili kemudian mengabdikan diri sebagai dosen di almamaternya, Fakultas Syari'ah Universitas Damaskus pada tahun 1963 M. Tak berapa lama beliau diangkat menjadi pembantu dekan pada fakultas yang sama. Karir akademiknya terus menanjak hingga diangkat menjadi dekan sekaligus ketua jurusan Fiqh al-islami juga didapatkan dalam waktu relatif singkat dari masa pengangkatannya sebagai pembantu dekan. Selanjutnya beliau dilantik sebagai guru besar dalam hukum Islam pada salah satu Universitas di Syiria. Wahbah Zuhaili terkenal dalam bidang Fiqh dan Tafsir serta berbagai ilmu lainnya. Beliau merupakan salah satu tokoh paling terkemuka di abad 20 M yang sejajar dengan tokoh-tokoh lainnya seperti Tahir Ibn Asyur, Said Hawwa, Sayyid Qutb, Muhammad Abu Zahrah dan lain-lain. Beliau sendiri dibesarkan di lingkungan ulama-ulama Mazhab Hanafi yang membentuk pemikirannya dalam mazhab fiqh. Walaupun bermadzhab Hanafi, dalam pengembangan dakwahnya beliau tetap bersikap netral tidak mengedepankan mazhab atau alirannya dan senantiasa menghargai pendapat-pendapat mazhab lain. Hal ini dapat dilihat dari bentuk penafsiran ketika mengupas ayat-ayat yang berkaitan fiqh. Dalam perkembangannya beliau tampil sebagai salah satu pakar perbandingan mazhab (muqarranat al-

[48]Muhammad Khoirudin, *Pendidikan Karakter Islami: Karakter Ulul Albab Didalam Al-Quran* (Banyumas:CV. Pena Persada,2019), 100-101.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

madzhaib), merupakan salah satu karya fiqh komparatif yang sedang terkenal di masa ini.[49]

Dan dalam bidang keilmuan hubungan antara guru dan murid merupakan hal yang tidak bisa dilepaskan. Demikian juga halnya dengan Wahbah Zuhaili, beliau belajar berbagai keilmuan dengan cara mendatangi dan berguru kepada para syaikh. Seperti pada saat berada di Damaskus Wahbah Zuhaili belajar dalam bidang ilmu Hadis kepada Syaikh Muhammad Yasin, dalam ilmu Aqidah Wahbah Zuhaili belajar kepada Syaikh Mahmud al-Rankusy, selanjutnya dalam ilmu *Ushul Fiqh* Wahbah Zuhaili Belajar kepada Syaikh Lutfy al-Fayumy, dalam ilmu Tafsir Wahbah Zuhaili belajar kepada Syaikh Saddiq Habankat al-Maedany dan Syaikh Hasan Habankat, dalam ilmu ilmu tajwid Wahbah Zuhaili belajar kepada Syaikh Ahmad al-Sammaq, dan dalam ilmu *Nahwu Sharf* Wahbah Zuhaili belajar kepada Syaikh Abu Hasan al-Qassab. Kemudia ketika berada di Mesir Wahbah Zuhaili belajar kepada Syaikh al-Azhar al-Imam Mahmud Syaltut, Imam Doktor Abdul Rahman, Syekh jad al-Rab Ramadhan (*Fiqh Syafi'i*), Syaikh Isa Mamnum (Dekan Fakultas Syar'at) dan lain-lain. Adapun murid-murid dari Wahbah Zuhaili yaitu Doktor Muhammad Faruq Hamadah, Doktor Naim Yasin, Doktor Mahmud Abu Lail dan lain-lain.[50]

---

[49] Ibid.., 130.
[50] Muhammad Hasdin Has, "Metodologi Tafsir *Al-Muni>r* karya Wahbah Zuhaili", al-Munzir Vol.7, No. 2, November (2014), 46-47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Karya-karya Wahbah Zuhaily

Wahbah Zuhaily merupakan tokoh yang sangat produkti dalam hal menulis. Telah banyak karya yang dihasilkan oleh beliau. Buku-buku yang telah ditulis lebih dari 133 buah jumlahnya dan jika digabung dengan tulisan-tulisan kecil lainnya seperti makalah jumlahnya lebih dari 500. Berikut beberapa karya dari Wahbah Zuhaili:

- *Athar al-H{arb fi al-Fiqh al-Islami*: *Dirasat Muqaranah*, Dar al-Fikr, University Damsyiq 1963
- *Al-Was}it} fi Us}ul al-Fiqh*, Universiti Damsyiq 1966
- *Al-Fiqh al-Islami fi Uslub al-Jadid*, Maktabah al-Hadith, University Damsyiq 1967
- *Nazariat al-Z{arurat al-Shar'iyyah*, Maktabah al-Farabi, Damsyiq 1969
- *Nazariat al-D{aman*, Dar al-Fikr, Damsyiq 1870
- *Al-Us}ul al-Ammah li Wah}dah al-Din al-H{aq*, Maktabah al-Abassiyah, Damsyiq 1972
- *Al-'Alaqat al-Dawliyah fi al-Islam*, Muassasah al-Risalah, Beirut 1981
- *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh* (8 jilid), Dar al-Fikr Damsyiq 1984
- *Us}ul al-Fiqh al-Islami* (2 jilid), Dar al-Fikr al-Fik, Damsyiq 1986
- *Juhud Taqnin al-Fiqh al-Islami*, Muassah al-Risalah Beirut 1987
- *Fiqh al-Mawarith fi al-Fiqh al-Islamiyah*, Dar al-Fikr Damsyiq 1987
- *Al-Was}aya wa al-Waqf fi al-Fiqh al-Islami*, Dar al-Fikr, Damsyiq 1987
- *Al-Islam Din al-Jihad La al-'Udwan* (Persatuan dakwah Islam antara bangsa), Tripoli, Libya 1990

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- *Al-Tafsir al-Munir fi Al-Aqidah wa al-Shari'at wa al-Manhaj* (16 jilid), Dar al-Fikr, Damsyiq, 1991.
- *Al-Qisah al-Quraniyah Hidayah wa Bayan*, Dar Khair, Damsyiq, 1992.
- *Al-Quran al-Karimal-Bunyatuh al-Tasyri'yah aw Khasa'isuh al-Hadariah*, Dar al-Fikr, Damsyiq, 1993.
- *Al-Islam wa Tahadiyat al-Asr Dar al-Maktabi*, Damsyiq 1996
- *Al-Ijtihad al-Fiqh al-Hadith Dar al-Maktabi,* Damsyiq 1997
- *Idarat al-Waqaf al-Khairi*, Dar al-Maktabi, Damsyiq 1998.
- *Al-Zira'i fi al-Siyasah al-Shar'iyahwa al-Fiqh al-Islami*, Dar al-Maktabi, Damsyiq 1999.
- *Tajdid al-Fiqhal-Islami*, Dar al-Fiqr Damsyiq 2000
- *Al-Thaqafah wa al-Fikr*, Dar al-Maktabi, Damsyiq 2000.
- *Haq al-Hurriah fi al-'Alam, Dar al-Fikr*, Damsyiq 2000.
- *Al-Insan fi Al-Quran, Dar al-Maktabi*, Damsyiq 2001.
- *Al-Islam wa Usul al-Hadarah al-Insanniah*, Dar al-Maktabi, Damsyiq 2001.
- *Usul al-Fiqh al-Hanafi, Dar a;-Maktabi*, Damsyiq 2001.[51]

B. Kitab Tafsir *Tafsir Al-Muni>r*

1. Latar belakang penulisan Tafsir *Tafsir Al-Muni>r*

Tafsir Al-Muni>r merupakan karya yang fenomenal dalam bidang tafsir. Tafsir ini ditulis selama 16 tahun (1975-1991 M). Tafsir ini menjelaskan seluruh ayat Al-Quran mulai dari surah *al-Fatihah* sampai surah *an-Nas* yang

[51]Mochammad Yunus, "Kajian *Tafsir Al-Muni>r* Karya Wahbah Zuhaili", *Humanistika*, Vol. 4 No. 2 (2018), 59-60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terdiri dari 16 jilid, masing-masing jilid berisi 2 juz dan seluruhnya terdiri dari 32 juz dan juz yang terakhir berisi *al-fihris al-syamil,* seperti indeks, yang disusun secara alfabetis. Kata *Al-Muni>r* merupakan isim fa'il dari kata *nara* (dari kata *nur*: cahaya) yangberarti menerangi atau menyinari. Wahbah zuhaili bermaksud menamai kitab tafsir ini dengan nama *Al-Muni>r* adalah beliau ingin kitab tafsir ini agar dapat menyinari orang yang mempelajarinya, dapat menerangi orang yang membacanya dan dapat memberikan pencerahan bagi siapa saja yang ingin mendaptkan pemcerahan dalam memahami makna kandungan ayat-ayat Al-Quran dalam kitab tafsir ini. Kitab *Tafsir Al-Muni>r* ditulis setelah Wahbah Zuhaili menjalani masa mengajar selama lebih dari 30 tahun di perguruan tinggi dan melakukan penelitian dalam berbagai ilmu yang menghasilkan dua kitab yang ekstensif yaitu *Usul Fiqh al-Islami dan al-Fiqh al-Islami waAdillatuhu.*

Kitab *Tafsir Al-Muni>r* pertama kali diterbitkan oleh *Dar al-Fikr* di Beirut Lebanon dan *Dar al-Fikr* di Damaskus, Syiria yang berjumlah 16 jilid pada tahun 1991 M/1411 H. Tafsir ini ditulis ketika Wahbah Zuhaili telah mencapai puncak karir intelektualnya dan telah diterjemahkan di berbagai negara diantaranya Turki, Malaysia dan Indonesia.[52]

2. Metodologi *Tafsir Al-Muni>r*

Metode yang digunakan Wahbah Zuhaili dalam menulis Tafsir Al-Munir dibagi menjadi lima menurut sudut pandang metodologi tafsir, antara lain:

[52] Baihaki, "Studi Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Zuhaili dan Contoh Penafsirannya Tentang Beda Agama", *PP. Rasyidiyah-Khalidiyah,* Vol. 16, No. 1 (2016), 133-135.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Segi Sumber Penafsiran

Ridlwan Nasir mengelompokkan metode tafsir dari segi sumber penafsiran menjadi tiga:

- pertama, *tafsir bi al-ma`thur/bi al-riwayah/bi al-manqul* (sumbernya adalah dari al-Quran, al-hadis, dan dari riwayat para sahabat dan tabi'in),
- kedua, *tafsir bi al-ra'y/bi al-diyatah/bi al-ma'qul* (sumbernya adalah ijtihad dan pemikiran mufassir terhadap tuntunan kaidah bahasa Arab dan kesusastraan, serta teori ilmu pengetahuan yang dikuasai mufassir tersebut).
- Ketiga, *tafsir bi al-iqtirani* (gabungan dari *tafsir bi al-ma'thur* dengan *bi al-ra`y*) di mana selain menggunakan al-Quran, al-hadis, dan riwayat para sahabat dan tabi'in, juga menggunakan ijtihad dan pemikiran mufassir terhadap tuntunan kaidah bahasa Arab dan kesusastraan serta teori ilmu pengetahuan yang dikuasai oleh mufassir tersebut.[53]

Dari ketiga kategori di atas, Wahbah Zuhaili dalam menulis *Tafsir Al-Muni>r* menggunakan metode tafsir bi al-iqtirani. Selain mengambil dari al-hadis untuk sebab turun ayat yang ditafsirkannya, penafsirannya, qiraat-nya dal lain sebagainya, Wahbah Zuhaili menampilkan pendapatnya pada ilmu balaghah, kebahasaan (*mufradat lughawiyah* dan *i'rab*),

[53]M. Ridlwan Nasir, *Memahami al-Quran: Perpektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin* (Surabaya: Indra Media, 2003),15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyesuaian ayat/surah, penafsiran ayat, fikih kehidupan, dan lain sebagainya.

b. *Segi penjelasan pada penafsiran al-Quran*

Menurut Ridlwan Nasir, ada dua cara penjelasan mufassir dalam menafsir ayat-ayat al-Quran diantaranya sebagai berikut:

- *Bayani*/deskripsi, yakni metode menafsirkan ayat-ayat al-Quran dengan memberikan keterangan deskriptif tanpa melakukan perbandingan riwayat/pendapat dari para sahabat/tabi'in maupun mufassir yang lain, dan tidak menilai (men-*tarjih*) sumber-sumber dalam menafsirkan al-Quran
- *Muqaran*/komparasi, yakni metode menafsirkan al-Quran dengan melakukan perbandingan antara ayat dengan ayat (dengan pembahasan yang sama), ayat dengan hadis (yang mengandung matan/isi dan sanad/periwayatan), dan pendapat para mufassir yang memiliki perbedaan inti pembahasan atas penafsiran al-Quran.[54]

Dengan adanya pemaparan tentang pembagian metode penafsiran dari segi penjelasan tadi, dapat dilihat bahwa Tafsir al-Munir menggunakan metode Muqaran, yakni dengan membandingkan ayat yang ditafsirkannya dengan ayat lain, ayat dengan hadis, serta pendapat para mufassir yang memiliki kandungan inti pembahasan yang berbeda dalam satu masalah yang sama.

c. *Segi keluasan penafsiran*

[54]*Ibid*..., 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Metode penafsiran yang dipaparkan oleh Ridlwan Nasir terbagi menjadi dua, antara lain:

- *Ijmaly*/global, yakni menafsirkan ayat al-Quran secara umum/global. Tidak terdapat spesifikasi pembahasan dalam penafsiran ayat atau surah dalam al-Quran. Penjelasannya juga tidak mendalam dan tidak terdapat uraian terperinci dari penafsiran ayat atau surah dalam al-Quran.
- *Itnabi*/rinci, yakni menafsirkan ayat al-Quran secara terperinci serta kandungan yang tertulis dapat dipahami secara mendalam. Terdapat uraian panjang dan lebar sehingga pembahasan dapat ditangkap dengan jelas dan mendalam.[55]

Jika dilihat dari pemaparan di atas, Terlihat bahwa Wahbah Zuhaili dalam menulis *Tafsir Al-Muni>r* ini menggunakan metode itnabi/rinci. Bisa diketahui pada bagian penafsiran ayat dan penjelasannya, hukum-hukum fikih, mufradat lughawiyah, dan sebab turunnya suatu ayat.

d. Segi urutan ayat

Ada tiga metode penafsiran menurut segi urutan ayat yang dikutip oleh Ridlwan Nasir, antara lain:

- Tahlili/Mushafiy, Suatu metode penafsiran Al-Qur'an dengan mengurutkan menurut urutan ayat dan huruf dalam Al-Qur'an, yang diawali dengan huruf Al-Fatiha dan diakhiri dengan huruf Al-Nas.

[55]*Ibid*...., 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Maudhu'iy, Metode tafsir ini dilakukan dengan mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan topik yang akan dipelajari, serta memperhatikan alasan turunnya ayat tersebut, yang wajar antara ayat atau surat yang berkaitan dengan topik tersebut.

- Nuzuliy, Metode ini menerapkan penulisan tafsir dengan melihat urutan ayat dan surat yang diteliti. Dari segi tata tafsir Al-Qur'an, kitab "*Tafsir Al-Muni>r*" karya Wahbah Zuhaili menggunakan metode tahlili/mushafi, yaitu membahas ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan urutan surah-nya, yakni menurut al-Mushaf al-Utsmani. Wahbah Zuhaili mengawali halaman pertama bukunya tentang tafsir dengan diskusi tafsir Surat Al-Fatihah, dan diakhiri dengan pembahasan Surat Al-Nas.

e. Corak penafsiran

Corak penafsiran, menurut al-Farmawi terdapat tujuh macam, yakni *tafsir bi al-ma'thūr*, *tafsir bi al-ra'yi*, *tafsir ṣūfī*, *tafsir fiqhi*, *tafsir falsafi*, *tafsir 'ilmi* dan *tafsir adabi ijtima'i*. Dalam Tafsir al-Munir, terlihat bahwa corak penafsiran yang ditulis Wahbah Zuhaili adalah Corak Fikih. Namun, secara tersirat Tafsir al-Munir bercorak tafsir adabi ijtima'i, di mana terdapat rasio kultural masyarakat yang terkandung dalam penjelasan penafsiran pada Tafsir al-Munir.

3. Sistematika Penafsiran *Tafsir Al-Muni>r*

Berikut beberapa kerangka atau sitematika pembahasan yang dijelaskan Wahbah Zuhaili dalam kitab tafsirnya:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Mengklasifikasikan ayat-ayat Al-Quran ke dalam satu topik pembahasan dan memberikan judul yang cocok.
2. Menjelaskan kandungan setiap surat secara global.
3. Menjelaskan aspek kebahasaan.
4. Menjelaskan sebab-sebab turunnya ayat dalam dalam riwayat yang paling sahih dan mengesampingkan riwayat yang lemah serta menjelaskan kisah-kisah sahih yang berkaitan dengan ayat yang hendak ditafsirkan.
5. Menjelaskan ayat-ayat yang ditafsirkan secara rinci.
6. Mengeluarkan hukum-hukum yang berkaita ayat yang sudah ditafsirkan.
7. Membahas *balaghah* (retorika) dan *i'rab* (sintaksis) ayat-ayat yang hendak ditafsirkan.

Metode dan sistematika di atas jelas memperlihatkan sebuah sistematika yang menjadi terkenal sejak munculnya paradigma tafsir *adabi ijtima'i*. Salah satunya adalah perhatian khusus terhadap aspek linguistik dalam penafsiran, sebagaimana terlihat dalam point ketiga dan ketujuh. Sistematika tafsir global dan tematik juga menunjukkan keterpengaruhan dengan *trend* terkini, sebagaimana ditunjukkan al-Farma>wi>. Aspek keenam terkait hukum-hukum yang dideduksi dari sebuah ayat merupakan sebuah bentuk kontekstualisasi yang dilakukan Zuhaili dalam bidang yang ditekuninya.[56]

[56] *Ibid.*, 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

AS}HA>B AL-SHIMA>L PERSPEKTIF WAHBAH ZUHAILI DAN IMPLIKASI TERHADAP REALITAS MASYARAKAT

A. As}ha>b al-Shima>l: Al-Waqi'ah Ayat 41-56 Perspektif Wahbah Zuhaily

Wahbah Zuhaily dalam menafsirkan ayat per ayat, tidak secara langsung menuju kepada pembahasan penafsiran, tetapi ia memiliki karakter khusus yang berbeda dengan penafsir-penafsir yang lain. Pada bab tentang metodologi tentang kitab tafsirnya dijelaskan bahwa karakter tersebut ialah meliputi -yang dalam ayat ayat kaji ini- tentang pembahasan *al-qira'at*, *al-i'rab*, *al-balaghah*, *mufrad al-lughawiyyah*, *al-munasabah*, *al-bayan wa tafsir*, *fiqhul ahkam wa al-hayah*.[57]

Pada pembahasan *al-qira'at* ia menjelaskan ayat 41-56 al-Waqi'ah tidak secara komprehensif, namun hanya sekedar beberapa kosa kata yang menurutnya perlu dijelaskan. Dalam penjelasan tentang Qiraat ini, Wahbah menerangkan dari beberapa Imam Qurra, diantaranya ialah Imam Nafi', Kisai, Hafz, Hamzah, Qalun, Ibn Amir, dan Hafs. Ketika menerangkan tentang lafad *aidza>* dan *ainna>* ia mengutip tentang bacaan Nafi dan Kisai yang membaca *aidza>* dan *inna>*. Kemudia tentang lafad *mitna* ia jelaskan bahwa yang membaca dengan harakat *mim* kasrah ialah Imam Nafi, Hafs, Hamzah dan Kisa'i, adapun yang membaca dengan *mim* dibaca rafa' ialah bacaan Imam selain yang tujuh, yaitu dapat berarti imam *'asyhrah* atau lainnya.[58]

---

[57] Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Muni>r* (Jakarta: Gema Insani 2018), 258-270
[58] Ibid, 260.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun bacaan tentang *au a>ba>una>* menurut Zuhaili dibaca oleh Imam Qalun. Kata *syurba* ada dua variasi bacaan, yakni dengan *syin* dibaca rafa' menurut bacaan Nafi' Asim dan Hamzah. Kedua, *syin* dibaca *nashab* yang dibaca oleh selain imam yang ketujuh.

Dapat diringkas bahwa Zuhaili ketika menerangkan tentang variasi bacaan Qiraat ia hanya memotret 5 kata, yakni *aidza*, *mitna*, *au a>ba>u>na*, dan *syurba*. Dalam kitab *al-Sab'ah fi al-Qira>a>t* diterangkan bahwa bacaan para Imam berbeda tidak hanya 5 kata tersebut, termasuk juga kata seperti *hadza nuzulum*, *nahnu qaddarna*, *inna lamughramun*.[59] Jadi dapat disimpulkan bahwa pembahasan tentang subab *al-qira>at* tidak seluruhnya mencakup kata-kata yang memiliki beragam bacaan, tetapi hanya memotret kata yang menurut Wahbah Zuhaili perlu di terangkan.

Tetapi, tafsir ini merupakan tafsir yang sistematis dan tidak campur aduk tanpa adanya sekat antara pembahasan satu dengan yang lain. Karna banyak tafsir yang membahas subab qiraat tetapi masih terpencar-pencar didalam subab tafsir dan qiraat, seperti tafsir Ibn Katsir. Hal inilah yang menjadikan tafsir Wahbah Zuhaili tampil sebagai tafsir yang berbeda dengan yang lain karna sangat sistematis dan rapi.[60]

Namun, upaya pembahasan Qiraat tadi hanya terbatas pada pembacaan saja. Zuhaili tidak secara mendalam menerangkan tentang keterpengaruhan bacaan Qiraat pada makna-makna penafsiran yang muncul. Padahal seperti yang telah diketahui bahwa Qiraat terkadang memiliki pengaruh pada hasil penafsiran.

---

[3] Abu Bakr bin Mujahid al-Baghdadi, *Kitab al-Sab'ah fi al-Qira>a>t* (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1400 H), 624.

[4] Ibnu katsir *Tafsir al-Quran al-Adzim* (Beirut: Dar al-Kutub Ilmiyah, 1419 H) Jilid 4, 30-40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka sisi inilah, yang menurut penulis merupakan salah satu kekurangan dari tafsir ini.

Setelah membahas subab qiraat, Wahbah Zuhaili menerangkan tentang segi nahwu dalam memandang ayat-ayat yang terkandung dalam ayat ke 41-56 surat al-Waqiah. Namun penjelasannya tidak secara keseluruhan ayat, tetapi ia penggal berdasarkan titik terpenting yang perlu dijelaskan. Ia mengemukakan bahwa kata *lamab'u> tsu>na* merupakan kata yang diawali dengan *lam taukid* yang memiliki makna sebagai peneguhan atau penekanan. Kemudian ia menerangkan tentang kalimat *fasya> ribu>na syurb al-hi>m*. Kata *syurba* dengan *syin* yang dibaca *dhammah* merupakan kata isim yang dibaca *nashab* yang berkedudukan sebagai *maf'ul muthlaq*. Menurutnya, kalimat tersebut berasal dari *fa sya>ribu>na syarban mitsla syurb al-hi>m*, kemudian mashdarnya yakni *syarban* dan *shilah*nya dibuang, lalu kata yang menjadi *mudhaf ilaih* yakni *syurb al-hi>m* ditempatkan pada posisi *mashdar* yang dibuang.

Pada kata *syurba* ini pada penjelasan *qiraat* diatas ada imam yang membaca dengan *syin* yang di *nashab* maka menurut Zuhaili kata yang terbaca *nashab* tersebut berkedudukan sebagai *mashdar*. Zuhaili menafsirkan kata *al-Hi>m* dengan unta yang sangat kehausan dan terus menerus minum tanpa pernah merasa terpuaskan dahaganya, disebabkan mederita penyakit *Al-Huyaam* (semacam penyakit yang menyebabkan unta terus menerus minum tanpa pernah merasa terpuaskan dahaganya). Kata ini merupakan bentuk jamak dari *ahyam* dan *haimaa*. Bentuk jamak kata ini asalnya adalah mengikuti *wazan, fu'lun* dengan *fa' fi'il* dibaca *dhammah*, hanya saja untuk kata ini dibaca *kasrah* karena *'ain fi'il*nya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berupa huruf *ya'*, sama seperti *Iin* diatas yang merupakan bentuk jamak dari *ainna*.

Pada pembahasan I'rab ini, Wahbah Zuhaili juga tidak menjelaskan keseluruhan susunan I'rab yang ada pada ayat kaji ini. Tidak seperti kitab *I'rabul Quran* yang menjelaskan secara rinci susunan i'rab kata per kata.[61] Namun perlu diketahui bahwa kitab tersebut memang sebuah kitab yang fokus terhadap pembahasan bacaan akhir kalimat atau i'rab, tidak menjelaskan perihal tafsir yang terkandung dalam ayat. Cukup dimaklumi, jika Wahbah Zuhaili tidak menjelaskan secara komprehensif subab i'rab kata per kata sebab, kitab tersebut merupakan kitab tafsir yang sebenarnya ingin mengungkap makna-makna yang terkandung dalam Alquran. Namun, Wahbah tidak sepenuhnya fokus pada penjelasan tafsir, ia juga menampilkan subab bahasan lain, yakni tentang kandungan i'rab yang ada pada setiap ayat meskipun tidak seluruh ayat ia bahas.

Berikutnya ialah subab keindahan susunan Alquran atau lebih dikenal dengan *balaghah*. Wahbah juga menjelaskan subab tersebut dalam tafsirnya, yang sebenernya dapat disimpulkan bahwa kitab tafsir al-Munir karangannya ini juga dapat dikatakan kitab tafsir balaghi yang dalam penafsirannya mengungkapkan keindahan-keindahan yang terkandung dalam ayat Alquran. Zuhaili menggali susunan atau konten yang berisi keindahan. Ia memulai dengan menjelaskan kalimat *fasya> ribu> na alaihi minal hami>m, fasya> ri bu>na syurb alhi>m*,

[5] Lihat Mahmud Sulaiman Yaqut, *I'rabul Quran* (Kairo: Dar al-Maarif, Tt), 4523.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disini terdapat kesesuaian akhiran kata diantara kedua kalimat ini, untuk semakin menambah keindahan dan keharmonian nada.[62]

Adapun dalam kalimat *hadza> nuzuluhum yaw maddi>n* disini terdapat *al-Iltifat*, yaitu beralih dari bentuk kalimat orang kedua (*khitha>b)* ke bentuk kalimat orang ketiga (*ghaibah*), karena pada kalimat atau ayat yang sebelumnya, digunakan bentuk kalimat orang kedua, yaitu (*tsumma innakum ayyuha>d dzollu> nal mukaddzibu>n*) hal ini dengan tujuan untuk meremehkan dan merendahkan posisi dan perkara mereka. Pada kalimat ini juga mengandung makna penghinaan dan pelecehan. Yakni, adzab hidangan bagi mereka pada hari kiamat. kata *an-Nuzul* berarti hidangan yang disuguhkan kepada tamu sebagai bentuk pemuliaan dan penghormatan.

Wahbah menjelaskan bahwa susunan kata dalam ayat 54 dan 55 memiliki sajak akhir yang sama, hal itu memperindah susunan nada. Namun, ia juga tidak menjelaskannya secara lengkap perihal susunan balaghah, karna seperti dalam kitab *al-Syamil fi Balagha>til Quran* karya Afifuddin Dimyathi diterangkan bahwa susunan ayat ke 41 memiliki nilai balaghah, seperti yang diterangkan ialah pengulangan yang terdapat dalam susunan ayat tersebut memiliki makna *li al-wa'i>d dan al-tahdi>d* yakni sebagai ancaman dan penghinaan. Dan susunan tersebut merupakan bahasa perumpamaan, yang memakai kata *ash-shima>l* sebagai perumpamaan tempat kehinaan.[63] Maka subab nilai *balaghah* yang terkandung dalam ayat ini tidak diungkapkan keseluruhan oleh Wahbah Zuhaili.

---

[6] Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Muni>r* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1418), Juz 27, 258-264.
[7] Lihat Afifuddin Dimyati, *Al-Shamil fi Balaghatil Quran* (Malang: Lisan Arabi, 2018), 308

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pertimbangan tentang pengungkapan hal tersebut salah satunya ialah bukan sebuah kitab yang secara fokus menerangkan susunan balaghah ayat Alquran, juga termasuk alasan fokus kepada penafsiran Alquran, sebab didepan diterangkan bahwa kitab ini ketika menjelaskan subab *al-bayan wa tafsiri* memberi penjelasan yang begitu panjang, berbeda dengan subab yang lain.

Setelah menjelaskan subab balaghah, Wahbab menjelaskan makna-makna lughawi per mufrodat. *Fi> Samu>m* ia artikan sebagai angin yang sangat panas meresap masuk melalui pori-pori. *Wa hami>m* air yang sangat panas. Adapun *Yahmum* merupakan asap yang sangat hitam pekat. Selanjutnya yakni *La> Ba> Ridi*) sebagai naungan asap yang sangat hitam pekat itu tidaklah sejuk seperti lumrahnya naungan.

Kalimat selanjutnya ia jelaskan tentang kata (*Wala>kari>m*) dan tidak pula bermanfaat menghalau teriknya panas bagi orang yang berteduh dibawahnya. *Qobladza> lika* sebelum itu ketika di dunia, *mutrafi>n* yaitu orang-orang yang hidup mewah dan bersenang-senang tenggelam dalam syahwat. *Yusiru> na'ala>* yakni terus-menerus dan senantiasa.

Hintsil Adzi>m ia makna sebagai pengerajaan dosa besar yaitu syirik dan paganisme. *Aidza> mitna wakunna tura>ban waidzo>man ainna lamabu>tsu>n*. *Istifhaam* pada ada pada kalimat ini yaitu huruf *hamzah* yang disebutkan secara berulang untuk memberikan pengertian sikap pengingkaran terhadap *ba'ats*. Kalimat (*Awa> aba> unal awwalu>n*). Ia jelaskan tentang *Hamzah* pada kata *Awa* adalah *hamzah istifhaam*. *Istifhaam* ini pada kalimat sebelumnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengandung makna *Al-istib'aad* (menganggap sesuatu sebagai hal yang tidak mungkin). Mereka menyatakan bahwa *Ba'ts* adalah sesuatu yang tidak mungkin terjadi. Disini terdapat pengertian yang menunjukkan bahwa mereka menganggap *ba'ts* bagi para leluhur mereka adalah jauh lebih tidak mungkin lagi dan mereka lebih keras mengingkarinya karena masa para leluhur mereka sudah terlalu lama berlalu. Ada versi *qira'at* yang membaca *aw* dengan huruf *wawu* dibaca sukun sebagai huruf *'athaf* yang meng*'athaf* kan kalimat ini kepada letak posisi *inna* dan *isimnya*. *Miiqoti* (waktu) kata ini berarti batas waktu yang ditentukan untuk sesuatu, *Yawmim maklum* hari kiamat.

Miiqo>ti Yawmim Maklu>m ia jelaskan karena hari kiamat adalah batas yang telah ditentukan untuk dunia. *Tsumma Innakum Ayyuhad dzo>llunal mukadzibi>n* kemudian kalian wahai orang-orang sesat yang mendustakan dan tidak mempercayai adanya *ba'ts*. *Khithaab* atau perkataan ini ditujukan kepada penduduk Mekkah dan orang-orang yang seperti mereka. *Laakiluuna minsyajarimm min zaqqu>m* huruf *jarr min* yang pertama adalah memiliki makna *al-Ibtidaa'* (dari), sedangkan yang kedua memiliki makna *al-Bayan* (penjelasan berupa). *Az-Zaquu>m* adalah pohon yang sangat pahit yang tumbuh di dasar neraka. *Famaa> Liuuna minhal butuu>n* lalu kalian memenuhi perut kalian dengan pohon *zaquum* itu karena sangat kelaparan. Disini digunakan bentuk *dhamir mu'annats, minhaa* untuk pohon *zaqqum* karena melihat maknanya. *Fasyaribuu naalaihi* lalu setelah itu kalian mium dari air yang sangat panas karena rasa haus yang menguasai. Disini digunakan bentuk *dhamir mudzakkar*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dhamir yang terletak pada lafad *alaihi* kembali pada pohon *zaqqu>m* karena melihat dan mempertimbangkan bentuk redaksinya. *Al-hi>m* yang berarti unta yang sangat kehausan. Bentuk jamak dari *ahyam* dan *haiman* untuk *mudzakkar* dan *haima>* untuk *mu'annats*, seperti kata *'Athsyaan* dan *athsyaa* yakni unta yang menderita penyakit *al-huyaam* yaitu suatu penyakit mirip busung air (dropsy) yang menyerang unta hingga menyebabkan terus menerus minum hingga mati.

Nuzuluhum berasal dari kata an-nuzul yang artinya adalah sesuatu yang dipersiapkan untuk seorang tamu pada saat ia baru tiba sebagai bentuk pemuliaan dan penghormatan kepadanya. *Yawmaddi>n* yakni hari pembalasan dan kiamat.

Pada bab tiga telah dijelaskan bahwa, kitab *tafsir* Wahbah Zuhaili juga merupakan kitab tafsir lughawi yang dalam pengertiannya yaitu sebuah kitab tafsir yang menjelaskan uraian makna kata per kata. Yang jika kita merujuk pada penjelasan bab kedua, kedua kata tersebut memiliki makna pemilik tangan kiri atau pemilik salah satu tabiat. Maksudnya ialah seseorang yang bertindak dengan tangan kiri atau juga berarti seseorang mempunyai sebuah perangai tertentu.

Dalam tafsir ini, Wahbah juga menguraikan tentang munasabah. Tetapi pada ayat ini, ia tidak menjelaskan secara terperinci dan komprehensif. Melainkan hanya menjelaskan dengan satu paragraf saja. Wahbah menjelaskan bahwa setelah menjelaskan dua keadaan dari tiga golongan di hari kiamat, yakni *As}h}a>b* al-Yami>n. Allah menjelaskannya dengan menyambungkan kepada keadaan *As}h}a>b Al-Shima>l* yang masuk kedalam neraka Jahannam dengan berbagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adzab dan hukuman, beserta penjelasan sebab-sebabnya. Seperti dikarenakan cinta dunia, syirik dan mengingkari hari kebangkitan.

Penjelasan munasabah di atas, menguatkan nilai balaghah yang terkandung dalam penggunaan kata sambung atau konjungsi. Yakni mengathafkan dan memunasabahkan *As}h}a>b Al-Yami>n* kepada *As}h}a>b al-Shima>l*. Secara keindahan keduanya merupakan susunan yang berkebalikan atau dualisme, yakni tangan kanan dan kiri. Secara makna, keduanya juga saling menjelaskan bahwa balasan yang diterima oleh *As}h}a>b Al-Yami>n* ialah kebaikan berupa surga, sedang *As}ha>b al-Shima>l* ialah keburukan berupa neraka Jahannam.[64]

Setelah menjelaskan tentang munasabah, kemudian Wahbah menjelaskan kandungan ayat dalam subab *al-bayan wa tafsir* secara panjang lebar. Ia mulai dari ayat 41-44.

وَأَصْحَابُ الشِّمَالِ مَا أَصْحَابُ الشِّمَالِ (41) فِي سَمُومٍ وَحَمِيمٍ (42) وَظِلٍّ مِنْ يَحْمُومٍ (43) لَا بَارِدٍ وَلَا كَرِيمٍ (44)

> "Dan golongan kiri, alangkah sengsaranya golongan kiri itu". Berada dalam apakah golongan kiri? Bagaimana gambaran mereka ketika diadzab di akhirat? Keadaan, kondisi dan gambaran mereka disebutkan pada ayat selanjutnya. "(Mereka) dalam siksaan angin yang sangat panas dan air yang mendidih, berada dalam naungan asap yang hitam, tidak sejuk dan tidak menyenangkan".

Ia menjelaskan bahwa mereka berada di dalam angin yang teramat panas dari angin atau udara api Neraka, air yang sangat panas dan naungan dari asap Jahanam yang sangat hitam pekat yang tiada memberi kesejukan sebagaimana

[64] Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Muni>r* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1418), Juz 27, 259.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

naungan pada umumnya. Pemandangan dan tampilannya tidak bagus dan tidak pula memberi manfaat. Setiap sesuatu yang tiada mengandung kebaikan tidak bisa disebut *kari>m*. Makna yang tepat adalah *as-Samu>m* adalah udara atau angin yang sangat panas yang berhembus dan biasanya menyebabkan sakit atau kematian. Ar-Razi menjelaskan yang lebih utama bahwa *as-Samu>m* adalah udara yang sangat busuk dan kotor yang bergerak dari satu arah ke arah yang lain. Jika seseorang menghirupnya, hatinya menjadi rusak oleh karenanya dan menyebabkan mati. Disini hanya disebutkan *as-Samu>m* dan *al-Hami>m* (air yang sangat panas) tanpa menyinggung api neraka dan kengerian-kengeriannya, dengan maksud untuk mengisyaratkan dengan sesuatu yang lebih rendah dan ringan kepada sesuatu yang lebih tinggi dan berat.

Ia kemudian menjelaskan jika ingin angin atau udara yang mereka hirup saja adalah *Samu>m* (angin atau udara yang sangat panas) dan air yang mereka peroleh adalah *hami>m* (air yang sangat panas), padahal udara dan air adalah dua hal yang paling sejuk di dunia, bagaimana jadinya dengan api yang melingkupi mereka merupakan sesuatu yang paling panas di dunia? Seakan-akan Allah SWT berfirman, jika sesuatu yang paling dingin bagi mereka saja adalah sesuatu yang paling panas, lalu bagaimana jadinya mereka dengan sesuatu yang paling panas yaitu api? Didalam Alquran yang memiliki makna serupa seperti pembahasan diatas yakni terdapat pada QS. al-Mursalaat: 29-33 yang menerangkan tentang pergilah kamu mendapatkan apa (adzab) yang dahulu kamu dustakan. Pergilah kamu mendapatkan naungan (asap api neraka) yang mempunyai tiga cabang yang tidak melindungi dan tidak pula menolak nyala api Neraka. Sungguh (Neraka) itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyeburkan bunga api (sebesar dan setinggi) istana, seakan iring-iringan unta yang kuning".

Penafsiran Wahbah ketika menjelaskan ayat kaji ini, memiliki penafsiran yang saling terhubung. Hal ini diketahui dalam penggunaan pertanyaan dan kalimat konjungsi. Pada penafsiran ini, ketika ingin menjelaskan ayat 42-44, ia terlebih dahulu memberikan gambaran pertanyaan yakni berbentuk: Dengan apa As}ha>b al-Shima>l berada dalam golongan itu? Dan bagaimana adzab yang ia terima saat hari akhir?, dan pada ayat ini, keadaan dan sifatnya digambarkan. Kalimat tersebut merupakan kalimat konjungsi yang digunakan sebagai penghubung antara penafsiran ayat satu dengan ayat lain.

Wahbah menjelaskan ayat 41-43 dengan merincinya sebagai keadaan dan sifat yang dialami oleh As}ha>b al-Shima>l. Keadaan dan sifat tersebut di terangkan pada ayat berikutnya, yang ia hubungkan. Munasabah yang digunakan olehnya memberikan kemudahan bagi para pembaca bahwa antara ayat satu dan setelahnya saling menjelaskan, tidak adanya sekat yang menghalangi untuk saling terhubung. Penafsiran model ini yang jarang digunakan oleh para mufassir.

Pada penafsiran selanjutnya, Wahbah tetap memakai kalimat penghubung. Ia menjelaskan bahwa penyebab mereka diadzab telah dijelaskan pada Al-Waqi'ah 45-47 yang maknanya sesungguhnya mereka sebelum itu (dahulu) hidup bermewah-mewah dan mereka terus-menerus mengerjakan dosa yang besar dan mereka berkata, apabila kami sudah mati, menjadi tanah dan tulang belulang, apakah kami benar-benar akan dibangkitkan kembali? Apakah nenek moyang kami yang terdahulu (dibangkitkan pula). Mereka dulunya ketika hidup di dunia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hidup senang dan mewah dengan sesuatu yang tidak halal bagi mereka, tenggelam dalam syahwat dan hanya berorientasi pada kesenenangan diri sendiri tanpa mau mempedulikan apa yang dibawa oleh para Rasul. Mereka juga terus konsisten dalam berbuat dosa besar yaitu syirik dan kafir tanpa mau bertobat kepada Allah SWT serta mengambil berhala, arca dan sekutu-sekutu sebagai tuhan selain Allah SWT. Mereka juga mengingkari dan tidak mempercayai adanya *ba'ts* setelah kematian dan menganggapnya sebagai sesuatu yang tidak mungkin terjadi seraya berucap, "bagaimana kami akan dibangkitkan kembali ketika kami telah mati menjadi jasad-jasad yang hancur dan tulang belulang yang lapuk? Bahkan bagaimana mungkin nenek moyang dan leluhur kami terdahulu akan dibangkitkan kembali karena mereka telah sangat lama berlalu dan telah mati sejak zaman yang sudah sangat lama?"

Disini pengingkaran dan ketidakpercayaan mereka terhadap *ba'ts* lebih besar lagi menyangkut nenek moyang dan leluhur mereka dan menganggapnya sebagai sesuatu yang lebih tidak mungkin. Disini, mereka mengungkapkan pengingkaran dan ketidakpercayaan mereka terhadap *ba'ts* dengan menggunakan bahasa pertanyaan. Ada hal yang perlu diperhatikan disini yaitu ketika membicarakan pahala yang diberikan kepada golongan As-s}h}abiqu>n dan golongan kanan, Allah SWT dalam konteks ini membicarakannya tanpa menyebutkan amal-amal saleh dan sebab yang menjadikan kedua golongan tersebut mendapat nikmat. Sedangkan dalam konteks menimpa hukuman, Allah SWT menyebutkan sebabnya, yaitu amal-amal jelek orang yang berbuat kejelekan kerena hukuman merupakan bentuk keadilan. Disini Allah SWT menyebutkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebab kenapa orang-orang golongan kiri mendapatkan hukuman dan adzab tersebut. Selanjutnya Allah SWT memberikan tanggapan terhadap sebab dan alasan yang melatarbelakangi mereka atas ketidakpercayaan dan pengingkaran terhadap *ba'ts* yaitu kehidupan setelah kematian. Jasad yang telah berubah menjadi tanah dan telah begitu lama berlalu masa kematian para leluhur dan nenek moyang.

Dan apa yang menyebabkan mereka ditimpa adzab telah dijelaskan pada ayat selanjutnya 45-47". Kalimat-kalimat yang memberikan kemudahan bagi para pembaca seperti ini yang tidak ditemukan pada penafsiran Qurtubi maupun Ibn Katsir.[65]

Pada tafsir al-Misbah, Quraish Shihab mencoba untuk memberikan penghubung sebagaimana Wahbah Zuhaili. Namun, langkah yang dipakai Quraish Shihab ialah hanya memakai penjelasan ulang terhadap ayat yang sebelumnya. Seperti pada penafsiran yang ke 45-47. Ia menjelaskan ulang dengan mengatakan "Ayat-ayat yang lalu menguraikan sedikit dari siksa yang akan dialami oleh As}ha>b al-Shima>l" kemudian ia melanjutkan dengan kalimat "Ayat-ayat diatas (setelah ayat 44) menjelaskan beberapa sebab utama dari siksa tersebut"[66]. Dari penafsiran model seperti itu yang bagi pembaca sulit dicerna secara mudah. Namun ketika membaca tafsir *Tafsir Al-Muni>r,* pembaca seakan-akan diberi masakan yang tinggal lahap, tidak perlu memasak terlebih dahulu.

---

[9] Lihat Imam al-Qurtubi, *Tafsir al-Qurtubi* (Kairo: Dar al-Kitab Misriyah, 1964), Juz 17, Hal 215. Dan Ibn Katsir, *Tafsir al-Quran al-Adzim* (Beirut: Dar al-Kutub Ilmiyah, 1419 H), 537.
[10] Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2012), Jil 13, Hal 560.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ia lalu menjelaskan ayat selanjutnya, yakni al-Waqiah 49-50 yakni katakanlah, sesungguhnya orang-orang yang terdahulu dan yang kemudian pasti semua akan dikumpulkan pada waktu tertentu, pada hari yang sudah dimaklumi. Katakan kepada mereka wahai Rasul, "Sesungguhnya orang-orang terdahulu dari umat yang kalian kira tidak mungkin dibangkitkan kembali dan juga orang-orang yang di masa mendatang semuanya akan dikumpulkan setelah *ba'ts* di hamparan kiamat pada hari yang telah ditentukan waktunya yang tiada akan mundur dan tidak pula maju serta tidak akan bertambah dan tidak pula berkurang. Hal ini seperti yang disebutkan pada surah (An-Nazi'aat: 13-14) yang berbunyi: "Maka pengembalian itu hanyalah dengan sekali tiupan saja. Maka seketika itu mereka hidup kembali di bumi yang baru". "Sesungguhnya pada yang demikian itu pasti terdapat pelajaran bagi orang-orang yang takut kepada adzab akhirat. Itulah hari ketika semua manusia dikumpulkan untuk dihisab dan itulah hari yang disaksikan oleh semua makhluk. Dan kami tidak akan menunda, kecuali sampai waktu yang sudah ditentukan. Ketika hari itu datang, tidak seorang pun yang berbicara kecuali dengan izin-Nya. Maka diantara mereka ada yang sengsara dan ada yang berbahagia". (Huud: 103-105). Kata (Qul) disini mengisyaratkan bahwa perkara tersebut merupakan sesuatu yang sangat jelas dan gamblang. Tidak dijelaskannya waktu hari kiamat secara spesifik supaya manusia tidak berpangku tangan. Kemudian Allah SWT menjelaskan beberapa aspek dan bentuk adzab menyangkut makanan dan minuman mereka.

Pada penafsiran ayat ini, Wahbah berpendapat bahwa Kiamat merupakan sebuah fenomena yang tidak dapat ditunda-tunda dan telah ditentukan kapan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terjadinya. Ia memberikan argumen berdasarkan penggunaan kata "Qul" yang menunjukkan bahwa kiamat merupakan perkara yang bergitu jelas dan rinci. Lalu, ia mengemukakan alasan, mengapa terjadinya kiamat tidak diberitahukan oleh Allah. Ia menjawab bahwa agar manusia tidak berpangku tangan atau bergantung kepadanya (*yatakallu al-nas*).

Wahbah dalam ayat ini, berusaha memberikan argumen atau penjelasan yang lebih rinci dengan mencoba memunasabahkan dengan ayat lain yaitu al-Naziat 13-14, dan Hud 103-105. Sebaliknya, munasabah itu tidak ditemukan pada penafsiran Quraish Shihab dan Ibn Katsir.[67]

Setelah menguraikan ayat 49-50. Wahbah memberikan kalimat pembuka sebagai pengantar bagi ayat selanjutnya, yakni berbentuk kalimat "Kemudian Allah SWT menjelaskan beberapa aspek dan bentuk adzab menyangkut makanan dan minuman mereka."

Pada ayat selanjutnya, yakni al-Waqiah 51-55:

ثُمَّ إِنَّكُمْ أَيُّهَا الضَّالُّونَ الْمُكَذِّبُونَ (51) لَآكِلُونَ مِنْ شَجَرٍ مِنْ زَقُّومٍ (52) فَمَالِئُونَ مِنْهَا الْبُطُونَ (53) فَشَارِبُونَ عَلَيْهِ مِنَ الْحَمِيمِ (54) فَشَارِبُونَ شُرْبَ الْهِيمِ (55)

"Kemudian sesungguhnya kamu, wahai orang-orang yang sesat lagi mendustakan! Pasti akan memakan pohon *Zaqqum* maka akan penuh perut dengannya. Setelah itu kamu akan minum air yang sangat panas. Maka kamu minum seperti unta yang sangat haus minum". (al-Waqi'ah: 51-55)

Wahbah menjelaskan tentang ayat tersebut bahwa kamu sekalian wahai orang-orang yang tersesat dari kebenaran, engkau mengingkari wujud dari keesaan Allah

[11] Lihat Ibnu Katsir, *Tafsir al-Quran al-Adzim* (Beirut: Dar al-Kutub Ilmiyah, 1419 H) Juz 7, 537-538.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

SWT, mendustakan para Rasul-Nya serta mengingkari *ba'ts* dan pembalasan pada hari kiamat. sesungguhnya kalian di akhirat kelak akan memakan pohon *Zaqqu>m* yang merupakan pohon yang bentuk, penampilan dan rasanya sangat buruk sehingga kalian memenuhi perut kalian karena sangat kelaparan. Kemudian setelah kalian memakan *zaqqu>m* kalian akan minum dari air yang sangat panas karena kehausan yang sangat kalian rasakan. Kalian minum air itu seperti minumnya unta yang sangat kehausan yang tidak pernah merasa puas dahaganya disebabkan suatu penyakit yang dideritanya. Kalian minum air yang sangat panas itu secara tidak wajar tetapi kalian minumnya terus menerus yang tidak terpuaskan dahaganya hingga menyebabkan mati. Abdullah bin Abbas r.a dan sejumlah tabi'in menjelaskan kata *al-hi>m* berarti unta yang sangat haus. As-Suddi menjelaskan kata *Al-Hi>m* merupakan sebuah penyakit yang menyerang unta dan menyebabkan rasa dahaganya tidak terpuaskan sehingga ia terus menerus minum hingga mati. Demikian pula dengan penghuni Jahanam, mereka tidak pernah terpuaskan dahaganya dengan minum air yang sangat panas itu. Diceritakan dari Khalid bin Ma'dan bahwasanya ia tidak suka minum seperti unta *al-Hi>m* dengan cara langsung sekali teguk tanpa menyelanya dengan bernafas tiga kali.

Gambaran makanan dan minuman yang diperoleh oleh As}ha>b al-Shima>l adalah berupa pohon Zaqqum dan minuman yang sangat panas (*al-hami>m*). Kedua makanan dan minuman tersebut dijelaskan oleh Wahbah sebagai hidangan yang buruk, bahwa pohon Zaqqum ialah pohon yang bentuk, penampilan dan rasanya sangat buruk. Tetapi kalian tetap memakannya dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memenuhi perut kalian. Adapun minuman yang panas dijelaskannya dalam berbentuk analogi seperti halnya unta yang haus kemudian meminumnya terus-menerus. Tetapi minuman tersebut membuat kematian pada seseorang.

Pada penafsiran ini, Wahbah tidak secara independen murni menggunakan akalnya saja, tetapi ia menukil pendapat dari ulama' atau riwayat yang lain, yakni dari Abdullah bin Abbas, al-Suddi dan Khalid bin Ma'dan. Ia menerangkan bahwa itu adalah adzab mereka. "Itulah hidangan untuk mereka pada haru pembalasan". (Al-Waqi'ah: 56) Apa yang telah kami deskripsikan dan jelaskan itu berupa makanan dan minuman seperti pohon *Zaqqum* dan minuman air yang sangat panas itu adalah jamuan mereka pada hari kiamat. kata jamuan dan suguhan merupakan bentuk ejekan, penghinaan dan cemoohan. Menurut pendapat ar-Razi, apa yang disebutkan bukanlah merupakan keseluruhan adzab tetapi baru permulaan dan sebagian adzab yang mereka terima. Kata *an-Nuzul* berarti apa yang dipersiapkan dan disediakan untuk tamu dan merupakan suguhan pertama yang dimakan si tamu. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT menyangkut orang-orang mukmin.

Penafsiran selanjutnya, Wahbah menjelaskan bahwa gambaran tentang hidangan berupa makanan dan minuman yang diperoleh oleh As}ha>b al-Shima>l merupakan hidangan yang berbentuk ejekan, penghinaan, dan cemoohan. Sebab hidangan tersebut bukan termasuk hidangan yang dapat memberikan kenikmatan bagi penyantapnya, namun dapat memuntahkan penyantapnya karna menjijikkan.

Setelah subab *bayan wa tafsir* selesai dijelaskan, lalu Wahbah memberikan subab yang terakhir yang dalam subab ini juga seringkali ditemukan pada ayat-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ayat yang lain. Subab tersebut ialah *fiqh al-hayah wa al-ahkam*. Penggalian hikmah atau aplikasi konkret inilah yang menjadikan tafsir Wahbah menjadi tafsir yang praktis untuk diamalkan. Pada kajian ayat dalam penelitian ini, Wahbah menjelaskan beberapa poin yakni orang-orang golongan kiri yaitu orang-orang yang menerima buku catatan amal mereka dengan tangan kiri, Allah SWT menjadikan malapetaka dan adzab bagi mereka begitu besar dan luar biasa mengerikan. Allah SWT juga ingin menumbuhkan kesadaran pada diri kita terhadap keadaan, perkara dan urusan mereka.[68]

Poin kedua, ia menjelaskan bahwa Mereka diadzab di dalam angin yang sangat panas yang masuk melalui pori-pori dan mereka minum dari air yang sangat panas karena begitu dahsyat dahaga yang mereka rasakan. Ketika api membakar seluruh tubuh mereka luar dan dalam. Kemudian mereka langsung bergegas menuju ke air lalu mereka mendapati air itu ternyata sangat panas. Begitu juga ketika mereka berusaha lari menghindar dari angin dan udara sangat panas menuju ke suatu teduhan, seperti yang dilakukan oleh makhluk ketika di dunia. Selanjutnya mereka mendapati naungan itu ternyata berupa asap Jahanam yang sangat hitam pekat. Naungan itu sama sekali tidak sejuk tetapi sebaliknya sangat panas karena teduhan itu berupa asap Jahanam. Teduhan itu juga tidak bagus pemandangan dan tampilannya, tidak segar dan sejuk, tidak bermanfaat dan tiada mengandung suatu kebaikan apa pun. Naungan itu bukanlah naungan yang baik dan tidak pula menyenangkan.

[68] Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Muni>r* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1418), Juz 27, 263.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, Wahbah menguraikan tentang amal perbuatan mereka merupakan amal yang menyebabkan mereka mendapatkan hukuman tersebut atau dengan kata lain, sebab mereka mendapatkan hukuman tersebut adalah ketika di dunia mereka hidup bersenang-senang dan bermewah-mewahan dengan hal-hal yang haram. Mereka membangkang terhadap tauhid, jauh dari ketaatan dan keikhlasan. Mereka juga terus menerus berada di atas dosa besar tanpa mau bertobat darinya yaitu syirik. Maksudnya dosa besar adalah sumpah palsu. Karena mereka bersumpah bahwa mereka tidak akan dibangkitkan kembali, bersumpah bahwa tidak ada *ba'ts* (hari kebangkitan kembali) dan berhala serta patung-patung itu adalah sekutu Allah SWT. Itulah *al-Hintsu* dosa besar mereka. Ketika di dunia, karena dilatarbelakangi oleh sikap mereka yang menganggap *ba'ts* sebagai sesuatu yang tidak mungkin, mereka mendustakan dan tidak mempercayai adanya *ba'ts*. Mereka berkata, "tidak ada kehidupan lagi setelah kematian. Tidak mungkin kehidupan dikembalikan lagi kepada jasad-jasad yang telah hancur dan tulang belulang yang telah lapuk dan rusak. Pembangkitan kembali leluhur dan nenek moyang kami adalah sesuatu yang lebih tidak mungkin lagi. Ketika kami telah menjadi tanah setelah kematian kami, apalagi leluhur dan nenek moyang kami yang telah lama sekali mati, bagaimana mungkin bisa terjadi *ba'ts*.

Ketiga, ragam adzab orang-orang yang tersesat dari petunjuk dan mendustakan *ba'ts* adalah mereka makan dari pohon *zaqqum* yaitu pohon yang buruk rupa dan bentuknya lagi buruk rasanya. Mereka memenuhi perut mereka dengan makanan itu. Kemudian setelah makan *zaqqum*, mereka minum dari *al-hiim* yaitu air yang mendidih dengan sangat hebat dan air itu adalah nanah para

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penghuni neraka. Mereka minum air itu dengan tidak sewajarnya. Mereka meminumnya seperti unta yang kehausan dan tidak pernah terpuaskan dahaganya karena suatu peyakit yang dideritanya. Maksudnya adalah mereka benar-benar dikuasai oleh rasa lapar hingga memaksa mereka untuk memakan *zaqqum*. Kemudian mereka dikuasai oleh rasa dahaga hingga memaksa mereka untuk minum air yang sangat panas.

Poin terakhir ia menjelaskan tentang rezeki mereka yang disiapkan dan disediakan pada hari pembalasan di dalam Jahanam seperti sajian yang disuguhkan kepada para tamu sebagai bentuk penghormatan kepada mereka. Penyebutan adzab dengan sebutan *an-Nuzul* (suguhan bagi tamu) disini mengandung makna penghinaan, cemoohan, dan ejekan seperti penggunaan kata *bisyarah* (berita gembira) dalam konteks berita buruk yang menyedihkan seperti dalam surah (at-Taubah: 34).[69]

Pada pembahasan subab ini, Wahbah mencoba untuk meringkasnya serta juga mengkontekstualisaikan kepada kehidupana. Adapun mengenai hukum, bukan hukum dalam arti ketentuan yang harus dijalankan atau dilarang, namun berupa keputusan dan ketetapan dari ayat kajian 41-56.

Wahbah memberikan 5 point yang dapat diambil dari kajian ayat 41-56 yang merupakan satu rangkaian utuh. Subab ini juga tidak dapat ditemukan pada tafsir manapun, seperti Sayyid Qutb. Hal ini yang menjadikan tafsir al-Munir

[69] Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Muni>r* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1418), Juz 27, 273.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbeda dengan tafsir yang lain. Tafsir ini berusaha berdaya praktis dalam penerapan di kehidupan.[70]

Tetapi tidak jarang, Wahbah dalam pembahasan ini juga memberikan sebuah penafsiran, padahal bukan merupakan bahasan *bayan wa tafsir*. Seperti pada penjelasan bahwa "orang-orang golongan kiri yaitu orang-orang yang menerima buku catatan amal mereka dengan tangan kiri". Hal tersebut tidak dapat dijumpai pada subab *bayan wa tafsir*. Padahal kalimat tersebut merupakan sebuah kalimat yang menjelaskan siapakah golongan *As}h}a>b Al-Shima>l*.

Kalimat lain yang mengandung nilai praktif ialah pada point ketiga, bahwa golongan yang mendapat jamuan yang buruk atau golongan *As}h}a>b Al-Shima>l* ialah golongan yang sewaktu berada pada kehidupan dunia mereka berfoya-foya dan bersenang-senang dengan perkara-perkara yang diharamkan oleh Allah. Mereka tidak mematuhi apa yang diperintahkan oleh Allah. Hidup mereka diliputi oleh kemaksiatan tanpa pernah kembali bertaubat kepada Allah.

Selain itu, golongan *As}ha>b al-Shima>l* ialah golongan atau orang-orang yang sewaktu hidup di dunia mereka membangkang dari ketauhidan, mereka menyembah patung-patung dan berhala. Mereka menjadikan yang selain Allah sebagai Tuhan, seperti menyembah bulan, matahari, dan bebatuan. Mereka dalam kehidupannya jauh dari sifat mentaati Allah. Adapun jika mereka taat, maka dalam ketaatannya tidak ada rasa ikhlas dalam mengerjakannya.

---

[70] Sayyid Qutb (*Tafsir Fi Dzilalil Quran* (Kairo: Dar al-Syuruq. 1412), Jilid 3, 16-24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam point kedua diatas, Wahbah memberikan sebuah narasi yang indah, yaitu keindahan yang fatamorgana. Ia menjelaskan ketika api membakar seluruh tubuh mereka luar dan dalam. Kemudian mereka langsung bergegas menuju ke air lalu mereka mendapati air itu ternyata sangat panas. Begitu juga ketika mereka berusaha lari menghindar dari angin dan udara sangat panas menuju ke suatu teduhan, seperti yang dilakukan oleh makhluk ketika di dunia. Selanjutnya mereka mendapati naungan itu ternyata berupa asap Jahanam yang sangat hitam pekat. Naungan itu sama sekali tidak sejuk tetapi sebaliknya sangat panas karena teduhan itu berupa asap Jahanam.

Ketika *As}ha>b al-Shima>l* itu merasa terbakar luar dalam, maka mereka bergegas mencari air untuk memadamkan dan mendingkan tubuhnya. Maka ia menemukan air tersebut, namun air yang ditemuinya lebih-lebih membakar dirinya. Karna air tersebut lebih panas dari api yang membakar dirinya. Begitupun ketika mereka berusaha menghindar dari angir dan udara yang sangat panas, maka mereka mencari tempat dengan naungan yang teduh. Lalu mereka menemukannya, namun keteduhan itu lebih-lebih bukan yang dapat meneduhkan tetapi berupa asap jahannam.

Kalimat-kalimat yang dirangkai oleh Wahbah dalam susunan diatas merupakan kalimat yang seakan-akan benar di awal, namun berbelok di akhir. Juga termasuk kalimat yang menipu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Implikasi Penafsiran *As}ha>b al-Shima>l* Wahbah Zuhaily terhadap Realitas Masyarakat

Implikasi merupakan sebuah efek atas hal tertentu. Jika dilekatkan pada penafsiran maka dapat diartikan bahwa penafsiran tersebut berdampak atau memberi pengaruh terhadap sesuatu yang lain. Adapun pada penelitian ini, obyek utama yakni mengimplikasikan penafsiran As}ha>b al-Shima>l pada realitas masyarakat Indonesia saat ini.

Kondisi masyarakat di Indonesia yang telah mengalami perkembangan yang maju, hal ini ditandai dengan munculnya berbagai macam bangunan yang mewah, seperti mall-mall, perumahan elit, pabrik kelas atas. Fenomena tersebut menjadikan masyarakat Indonesia yang berasal dari keluarga miskin menjadi semakin miskin dan minder terhadap keadaan zaman. Sebaliknya, bagi kalangan keluarga yang kaya mereka semakin tak terkendali dan terlena akan kehidupan yang serba teknologi dan mewah, termasuk di dalamnya kalangan para artis.

Keadaan zaman yang semakin penuh dengan kemewahan mengakibatkan peran agama bergeser dari wilayah yang seharusnya menjadi pedoman bagi kehidupan masyarakat Indonesia. Seperti halnya mereka yang jauh dari agama, khususnya para artis. Banyak dari kalangan artis ditemukan bahwa mereka terlibat dalam kasus prostitusi. Padahal prostitusi itu merupakan perbuatan dosa besar karena telah melakukan perzinahan.

Jika mengoreksi kehidupan mereka yang terlibat dalam kasus prostitusi, maka para artis tersebut termasuk dalam singgungan pada penafsiran Wahbah Zuhaili, yang mengatakan bahwa As}ha>b al-Shima>l merupakan golongan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selama hidup di dunia mereka bersenang-senang dalam keharaman, termasuk keharaman tersebut yaitu melakukan perbuatan zinah.

Bersinggungan dengan hal tersebut, maka jika berdasar pada pendapat Wahbah Zuhaili, mereka para artis kelak di akhirat termasuk golongan As}ha>b al-Shima>l yaitu golongan yang menerima catatan amal dengan tangan kiri. Termasuk juga para pemuda yang sering pesta minum-minuman keras. Kelak di hari akhirat ia akan menerima buku catatan dari tangan kiri dan memperoleh adzab yang pedih yakni berupa makanan dari pohon Zaqqum dan minuman yang airnya sangat panas yang dapat mematikan.

Begitu juga bagi mereka yang masih percaya terhadap sesuatu yang bisa menolong dirinya selain Allah SWT. Di Indonesia sendiri banyak budaya-budaya yang sampai saat ini masih menyimpang dari jalan yang benar termasuk perbuatan menyekutukan Allah SWT. Seperti percaya pada dukun bahwa ia dapat menyelesaikan persoalan yang ada, atau menggunakan pesugihan sebagai alat agar dapat cepat kaya. Perbuatan seperti itu merupakan cerminan dari golongan As}ha>b al-Shima>l saat hidup di dunia. Itulah yang menyebabkan mereka mendapat adzab yang pedih di akhirat kelak.

Oleh karenanya, penjelasan Wahbah Zuhaili dalam penafsiran surah al-Waqi'ah ayat 41-56 menekankan bahwa gambaran golongan As}ha>b al-Shima>l kelak di neraka akan mendapatkan adzab yang hebat, yakni sebuah renungan dan pengingat bagi manusia yang beriman. Kemudian kelak akan mendapat kabar buruk bagi mereka yang berbuat tidak menaati perintah Allah, seperti berbuat syirik dan jauh dari perbuatan ikhlas. Pengingat itu menjadi kesadaran agar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia dapat menjauhinya, dapat kembali kepada ketaatan yang diperintahkan oleh Allah dan menjauhi yang telah dilarang.

Betapa hebatnya balasan bagi orang-orang yang membangkang dari perintah Allah, salah satunya yakni masyarakat yang masih bergelimang dengan kenikmatan maksiat. Mereka tanpa sadar melakukannya tanpa beban sedikitpun atas tanggungannya di akhirat. Masih banyak kita jumpai pada berita-berita terkini tentang pembunuhan, perzinahan yang terjadi di kalangan remaja bahkan terjadi ketika masih di bawah umur. Jika mereka sadar, dengan mengetahui dampak dari perbuatan larangan tersebut mereka akan ketakutan terhadap adzab yang akan diterimanya. Oleh karena itu, fungsi dari penggambaran adzab yang pedih pada ayat 41-56 dari surah Al-Waqi'ah merupakan sebuah ancaman dan pengingat kesadaran agar dapat menjauhi segala larangannya. Sebab jika kita tidak mengetahui apa balasan yang akan diperoleh atas perbutan maksiat tersebut, maka sampai kapanpun kita tetap merasakan kenikmatan dalam maksiat dan terjerumus dalam kubangan dosa sampai akhir hayat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Alquran banyak sekali memiliki keistimewaan yang tidak dapat ditemukan dalam kitab suci lainnya. Ajaran yang diajarkan yakni meliputi aspek kehidupan dunia dan akhirat. Banyak sekali kisah yang disebutkan di dalam Alquran, Salah satunya yakni tentang terjadinya hari kiamat. Terjadinya hari kiamat dijelaskan pada surat Al-Waqi'ah. Surat Al-Waqi'ah merupakan nama surat yang sekaligus menjelaskan topiknya. Adapun topik yang dibahas pada surat ini yakni menceritakan aneka kejadian yang terjadi pada hari kiamat. Pada hari kiamat kehidupan manusia pada saat itu berada dalam naungan kengerian. Surat Al-Waqi'ah menerangkan tempat kembalinya ketiga golongan dan menjelaskan macam-macam nikmat dan azab yang akan diterima pada hari kiamat kelak. Adapun ketiga golongan yang disebutkan pada surat ini yaitu pertama As-s}h}abiqu>n (golongan orang terdahulu beriman), kedua *As}h}a>b Al-Yami>n* (golongan kanan), ketiga *As}h}a>b Al-Shima>l* (golongan kiri). *As-s}h}abiqu>n* yakni golongan orang-orang yang terdepan dari setiap umat manusia dalam hal keimanan, ketaatan dan amal-amal kebajikan serta menetap di taman-taman surga yang penuh kenikmatan dan kesenangan. Mereka adalah para Nabi, Rasul, *syuhada'*, dan orang-orang *shiddiq. As}h}a>b Al-Yami>n* yakni golongan yang menerima buku catatan amal mereka dengan kanan dan dibawa menuju surga.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Betapa baik keadaan, sifat dan kebahagiaan mereka. *As}h}a>b Al-Shima>l* yakni golongan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menerima buku catatan amal mereka dengan tangan kiri dan mereka digiring ke neraka. Betapa buruk keadaan mereka dan alangkah berat kesengsaraan, malapetaka dan kepiluan yang mereka terima.

Dalam Alquran terdapat beberapa bentuk sighat dari kata ashab al-shima>l. Menurut perhitungan Fu'ad 'Abd al-Baqi, dalam *Mu'jam al-Mufahras li Alfa>z al_qur;a>n,* kata As}h}a>b dan Shima>l diulang sebanyak 107 kali dengan rincian kata As}h}a>b sebanyak 98 kali dan kata *Al-Shima>l* sebanyak 9 kali. Beberapa mufassir seperti Al-Qurtubi, Ibnu Katsir, Sayyid Qutb dan Quraish Shihab menafsirkan *As}h}a>b Al-Shima>l* dengan sebutan "orang-orang buruk yang pada hari kiamat mereka akan menerima catatan amal dengan tangan kiri, dan mereka pengikut golongan kiri yang menyesatkan dirinya sendiri"

Adapun Wahbah Zuhaili dalam menafsirkan surat Al-Waqiah tersebut dengan cara tidak langsung, akan tetapi dengan ayat per ayat, yang mana karakter tafsir wahbah zuhaili ini beberbeda dengan tafsir yang lain pada umumnya. Karakter yang dimiiliki pada karya tafsir wahbah zuhaili menafsirkannya berdasarkan beberapa aspek yang ada dalam Alquran seperti; *balaghah, I'rab, qiraat, mufrad , munasabah, bayan al-tsfsir dan fiqhul ahkam.*

Dari sini kita mengetahui bahwa wahbah zuhaili ketika menafsirkan ayat 41-54 surat Al-Waqi'ah tidak dengan cara yang komprehensif, akan tetapi beliau menafsirkannya sesuai dengan kosa kata yang menurut beliau perlu dijabarkan lebih luas lagi. Dalam pembahsan mengenai qiraat, beliau merujuk pada beberapa imam qurra' seperti; imam nafi, kisai, hafz, hamzah, qalun, ibn amr dan hafs. Dalam ayat 54-55 memiliki akhiran sajak yang sama maknanya yang dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperindah susunan nada apabila kita membacanya. Wahbah zuhaili menjelaskan ada dua makna dalam satu paragraph yang menyebutnya setelah mejelaskan dua keadaan dari tiga golongan di hari kiamat. Tiga golongan tersebut yakni; *As-s}h}abiqu>n*, *As}h}a>b Al-Yami>n* yang kemudian memiliki keterkaitann dengan *As}h}a>b Al-Shima>l* yang nantinya akan masuk kedalam neraka jahannam pada hari kiamat dan menerima siksaan azab dan hukuman secara lebih keras. Keadaan ini ditujukan karena mereka lebih cinta pada dunianya ketimbang pada akhiratnya yang jelas-jelas menjadi rumah masa depan hingga akhir kehidupan yang abadi. Penafsiran Wahbah Zuhaili apabila kita tinjau lebih dalam, yakni memiliki penafsiran yang saling berkaitan. Dalam ayat 41-43, wahbah zuhaili mengungkapkan sifat buruk yang diterima oleh *As}h}a>b Al-Shima>l* yang pada akhirnya dijelaskan lagi pada ayat berikutnya sebagai pendukung penafsiran satu dengan penafsiran yang lainnya. Pada pembahasan tersebut penasiran wahbah zuhaili juga memakai kalimat penghubung yang menjelaskan bahwa sebab akibat mereka (golongan kiri) di adzab yang pada keputusannya dijelaskan lebih detail oleh para mufassir pegkaji Alquran dan Hadist yang shahih.

Pada ayat ke 45-47, ditafsirkan oleh beliau dan dibaca ulang dalam surat Al-Waqi'ah yang maknanya mereka (golongan kiri) dahulu hidup bermewah-mewahan dengan sering mengerjakan dosa yang amat besar. Mereka menyadari bahwa mereka akan mati pada tanah yang berisikan tulang belulang yang telah dikerubungi hewan-hewan yang ada didalam tanah. Seseorang yang ingkar akan memperoleh makan dan minum berupa pohin zaqqum yang bentuk, tampilan, dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rasa buahnya sangat buruk. Dalam penasiran selanjutnya, wahbah zuhaili menjelaskan gambaran tentang hidangan dan minuman yang akan diperoleh oleh manusia *As}h}a>b Al-Shima>l*. Hidangan dan minuman yang diterimanya merupakan hidangan hinaan sebab hidangan tersebut dapatt meninggalkan nafsu makan seseorang atau orang lain. Berkesinambungan dengan koreksian yang mereka lakukan guna mereka tidak terlibat dalam jurang keburukan.

B. Saran

Sebagai manusia biasa penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna dari berbagai aspek. Oleh karena itu penulis sangat berharap kritik dan saran yang membangun serta mengharapkan seluruh manusia terutama umat Islam mampu mengambil hikmah dari pesan dan hukum Allah SWT mengenai *As}h}a>b Al-Shima>l* dan diharapkan dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, karena *As}h}a>b Al-Shima>l* merupakan golongan yang dimurkai oleh Allah SWT.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Manna' Al-Qathan, Syaikh. *Pengantar Studi Ilmu Alquran*, Jakarta:Pustaka Al-Kautsar, 2011.

Harun, Salman. *Kaidah Kaidah Tafsir*, Jakarta:QAF Media Kreativa, 2017.

A. H. Sanaky, Hujair. "Metode Tafsir (Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin", *AL-Mawarid,* Edisi XVII, 2008.

Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya* Juz *25-27* Jilid 9, Jakarta: Widya Cahaya, 2011.

Qutb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Quran* XI, Juz XXVII: adz-dzariyat s.d al-Hadiid.

Zuhaily, Wahbah. *Tafsir Al-Munir fi Aqiah wa Syari'ah wa manhaj* Jilid XIX,pent Abdul Hayyie al-Kattani dkk, Cet I, Jakarta: Gema Insani, 2014.

Erwati, Nashruddin Baidan, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir* Yogyakarta: Pustaka Pelajae,2016.

Rosidin, *Metodologi Tafsir Tarbawi,* Jakarta: Amzah, 2015.

Kementerian Agama RI, *Alquran* dan *Tafsirnya* , Jakarta: Lentera Hati Misbah 2002.

M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah vol 13,* Jakarta:Lentera Hati Misbah 2002.

Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir,* Yogyakarta: Idea press, 2015.

Munawwir, Ahmad Warson. Kamus Al-Munawwir Arab – Indonesia, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Luis Ma'luf. *al-Munjid fi al-Lughat wa al-Adab wa al-Ulum*, Beirut: Mathbaah al-Katsulikiyah.. Dimyati, Afifuddin *Al-Shamil fi Balaghatil Quran,* Malang: Lisan Arabi, 2018.

Ibn Mandzur, *Lisan al-Arab,* Kairo: Corniche Nil, 1119 H.

Data tabel term *Ashab* lihat, Fu'ad 'Abd al-Baqi, *Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al_quran* Kairo: Dar'Al-Hadith, 2007.

Data tabel term *al-Shimal* lihat, Fu'ad 'Abd al-Baqi, *Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al_quran* Kairo: Dar'Al-Hadith, 2007.

Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, Ttp: Muassisah al-Risalah) Juz 19 dan Juz 36.

Imam al Qurtubi, *Tafsir Al Qurtubi,* Terj. Fathurraman, Jakarta:Pustaka Azzam 2010.

Ismail Bin Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir, Terj. M Abdul Ghoffar E.Mm* Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004.

Qutb, Sayyid. *Tafsir Fii Zhilalil Quran,* Terj, As;ad Yasin, Depok: GEMA INSANI, 2001.

M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Tangerang:Lentera Hati 2005.

Rahayu, Lisa. *Makna Qaulan dalam al-Qur'an: Tinjauan Tafsir Tematik Menurut Wahbah Zuhaili*, Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin UIN SUSKSA Riau, Pekanbaru, 2010.

Ghofur, Saiful Amin. Profil Para Mufasir al-Qur'an, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Baihaki, “Studi Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Zuhaili dan Contoh Penafsirannya Tentang Beda Agama”, *PP. Rasyidiyah-Khalidiyah,* Vol. 16, No. 1, 2016.

Khoirudin, Muhammad. *Pendidikan Karakter Islami: Karakter Ulul Albab Didalam Al-Quran*, Banyumas:CV. Pena Persada, 2019.

Has, Muhammad Hasdin. “Metodologi Tafsir *Al-Munir* karya Wahbah Zuhaili”, al-Munzir Vol.7, No. 2, November, 2014.

Yunus, Mochammad. “Kajian *Tafsir Al-Munir* Karya Wahbah Zuhaili”, *Humanistika*, Vol. 4 No. 2, 2018.

Baihaki, “Studi Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Zuhaili dan Contoh Penafsirannya Tentang Beda Agama”, *PP. Rasyidiyah-Khalidiyah,* Vol. 16, No. 1, 2016.

Nasir, M. Ridlwan. *Memahami al-Quran: Perpektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin*, Surabaya:

Indra Media, 2003.

Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir,* Jakarta: Gema Insani 2018.

Abu Bakr bin Mujahid al-Baghdadi, *Kitab al-Sab’ah fi al-Qiraat,* Mesir: Dar al-Ma’arif, 1400 H.

Ibnu katsir *Tafsir al-Quran al-Adzim,* Jilid 4, 30-40, Beirut: Dar al-Kutub Ilmiyah, 1419 H.

Lihat Mahmud Sulaiman Yaqut, *I’rabul Quran*, Kairo: Dar al-Maarif, Tt.

Zuhaili, Wahbah, *Tafsir Al-Munir* , Juz 27, Damaskus: Dar al-Fikr, 1418.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lihat Afifuddin Dimyati, *Al-Shamil fi Balaghatil Quran,* Malang: Lisan Arabi, 2018.

Zuhaili, Wahbah, *Tafsir Al-Munir* , Juz 27, Damaskus: Dar al-Fikr, 1418.

Lihat Imam al-Qurtubi, *Tafsir al-Qurtubi,* Juz 17, Kairo: Dar al-Kitab Misriyah, 1964 dan Ibn Katsir, *Tafsir al-Quran al-Adzim,* Beirut: Dar al-Kutub Ilmiyah, 1419 H.

Shihab, Quraish. *Tafsir al-Misbah*, Jil 13, Jakarta: Lentera Hati, 2012.

Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir*, Juz 27, Damaskus: Dar al-Fikr, 1418.

Qutb, Sayyid. *Tafsir Fi Dzilalil Quran*, Jilid 3, Kairo: Dar al-Syuruq. 1412.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id